

BAB 2

PENELITIAN TERDAHULU, TINJAUAN KEPUSTAKAAN, DAN KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Bab berikut mengupas penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penggunaan makian, baik di dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris maupun dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia; tinjauan pustaka yang relevan; kerangka teori. Di dalam bagian berikut akan dikupas pengertian makian, sejarah makian, makian dan tabu, klasifikasi kata makian berdasarkan bentuk dan referensinya; fungsi makian: motif psikologis, motif sosial, dan motif linguistik penggunaan makian; makian, jenis kelamin, dan gender. Selain itu, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan berpijak untuk menelaah klasifikasi dan deskripsi bentuk, kategori, dan sumber makian, serta alasan penggunaan makian juga disertakan. Kerangka teori dalam bab ini mencakupi konsep-konsep dasar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sesungguhnya, kajian tentang makian bukanlah masalah yang sama sekali baru dalam dunia telaah linguistik. Para linguis dan peneliti terdahulu telah melakukan beberapa telaah atau penelitian dalam hal penggunaan makian. Dalam konteks itu, penelitian tentang makian telah banyak dilakukan oleh ahli atau peneliti dari pelbagai aspek. Misalnya, McEnery (2005) melakukan makian dari perspektif linguistik (bahasa); van Lancker dan Cummings (1999) melakukan makian dalam kaitannya dengan bidang neurolinguistik; Green (2003) meneliti makian dalam kaitannya dengan psikolinguistik dan psikologi; Bell dan Reverby (2005) meneliti makian dalam hubungannya dengan kajian wanita.

Namun, studi tentang makian, khususnya yang berkaitan dengan makian bahasa Indonesia belum banyak dilakukan (Wijana dan Rohmadi, 2007:113). Peneliti-peneliti bahasa Indonesia agaknya lebih tertarik mengamati aspek yang berseberangan dengan hal ini, yakni eufimisme, seperti apa yang dilakukan oleh Aryatmi (1997), Sunarso (1986), Sunarso (1998), dan Damanhuri (2007).

Keadaan ini agaknya tidak terlalu sukar untuk dijelaskan karena data-data penggunaan eufimisme jauh lebih mudah didapatkan sehubungan dengan kecenderungan orang-orang untuk bersopan santun, berbasa-basi, dan sebagainya.

Sebaliknya, situasi penggunaan makian lebih sulit ditemukan sehingga pemerolehan datanya sangat terbatas atau sukar. Berhubungan dengan bahasa daerah, penelitian terhadap makian telah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain, Sudaryanto, dkk. (1982) dan Saptomo (2000) yang meneliti makian dalam bahasa Jawa; Indrawati (2005) yang meneliti makian dalam bahasa Madura; Suparno (2008) yang meneliti makian dalam bahasa Melayu Manado.

Berikut ini saya uraikan beberapa kajian atau penelitian tentang makian yang berhasil saya lacak atau telusuri, baik penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Penelitian tentang makian pernah dilakukan oleh Tyler (1977), yaitu penelitian tentang penggunaan makian oleh perempuan. Penelitian tersebut bersifat eksperimen yang menguji hipotesis bahwa penggunaan makian oleh perempuan mendatangkan persepsi lebih negatif daripada makian yang dipakai oleh laki-laki. Temuan penelitian yang dihasilkan adalah makian yang digunakan perempuan dan laki-laki dipersepsi secara berbeda; latar belakang penilai dan persepsi atas konteks pembicaraan berperan cukup kontributif terhadap penilaian kata makian. Hasil penelitian itu dituliskan dalam bentuk artikel yang berjudul "Why Ladies Don't Swear".

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Veronica (1997), yang berkenaan dengan sikap sosial masyarakat terhadap makian dan tabu, terutama dalam kaitannya dengan gender, umur, dan agama. Penelitian itu memerikan penggunaan makian yang dihubungkan dengan perangkat perundang-undangan di Hongkong yang mengontrol penggunaan bahasa di media massa. Temuan yang dihasilkan melalui penelitian tersebut adalah (1) makian sangat erat hubungannya dengan gender dan umur; (2) penggunaan makian tidak terlalu berkaitan dengan tingkat pendidikan dan agama. Hasil penelitian tersebut dituliskan dalam artikel berjudul "Social Attitudes Towards Swearing and Taboo Language".

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewaele (2004), yang menyelidiki persepsi dari kekuatan emosional kata-kata makian dan tabu di antara para multibahasawan yang berjumlah 1039 orang. Penyelidikan tersebut didasarkan pada *database* yang berhasil dikumpulkan melalui kuesioner tentang bilingualisme dan emosi di internet. Dewaele melaporkan hasil penelitiannya dalam tulisan berjudul "The Emotional Language Force of Swearwords and Taboo Words in The Speech of Multilinguals".

Sementara itu, Pham (2007) meneliti penggunaan makian "bitch" dalam pelbagai konteks dan dalam pelbagai bentuk gramatikal yang berbeda. Penelitian tersebut menjelaskan (1) penggunaan makian oleh anak-anak remaja yang ditujukan pada sebayanya dan (2) penggunaan kata *bitch* yang sebenarnya bukanlah kata tabu, tetapi kenyataannya telah berkembang menjadi kata yang lebih bermakna negatif sehingga dapat dikategorikan sebagai makian. Hasil penelitian itu dituliskan dalam artikel berjudul "...this teenage bitchness a corpus-based study of teenager's use of the term bitch and its forms".

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian-penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Fägetsten, Dalama, dan Sweden (2007). Penelitian yang mereka lakukan bertajuk "A Sociolinguistic Analysis of Swear Word Offensiveness". Penelitian itu dirancang dengan ancangan metodologis yang ditujukan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, merefleksikan ancangan sosiolinguistik dari penggunaan makian, dan menyediakan data untuk menyelidiki hubungan antara penggunaan makian dan konteks sosial. Penelitian tersebut memaparkan jenis-jenis makian yang dipakai dalam interaksi sosial oleh mahasiswa di Universitas Florida, Amerika Serikat dan peringkat kata-kata makian yang diurutkan sesuai dengan tingkat kekasarannya menurut penilaian mahasiswa.

Penelitian tentang kata makian, khususnya makian bahasa gaul, dilakukan oleh Yuwono (2008) dengan judul "Ilfil Gue Sama Elu! Sebuah Tinjauan atas Ungkapan Serapah dalam Bahasa Gaul Mutakhir". Dalam penelitian itu, Yuwono menampilkan bentuk-bentuk ungkapan serapah yang dibentuk secara kreatif dengan penekanan pada kategori-kategori etimologis dan bukan pada sudut siapa dan kapan ungkapan serapah digunakan pertama kali atau dipopulerkan. Tujuan

penelitian itu adalah melanjutkan bahasan tentang bahasa gaul dengan penyempitan bahasa pada ungkapan serapah (*swearing word*) dalam bahasa gaul tulis mutakhir. Titik mutakhir ditekankan pada pemanfaatan data dari bermacam-macam sumber data tulis terbaru, terutama media komunikasi melalui komputer dalam wujud *milis* dan *blog*. Bahasan tentang ungkapan serapah dalam bahasa gaul dipersempit pada klasifikasi ungkapan serapah dari sudut medan makna sebagai salah satu kategori etimologis dan cara-cara spesifik pembentukan ungkapan serapah.

Penelitian tersebut menghasilkan temuan klasifikasi ungkapan serapan tulis mutakhir berdasarkan bentuk dan cara-cara spesifik pembentukan ungkapan serapah. Bentuk ungkapan serapah meliputi: (1) emosi, (2) jenis hewan yang dekat dengan kehidupan manusia, (3) jenis makanan, (4) keadaan makanan, (5) jenis makhluk gaib, (6) keadaan sesuatu, (7) sifat manusia, (8) kekurangan fisik manusia, (9) pengalaman negatif manusia, (10) tiruan bunyi, (11) nama tokoh, dan (12) bagian tubuh yang dianggap tabu atau yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Sementara itu, cara-cara pembentukan makian meliputi: (1) pemendekan dan penyingkatan dengan motivasi penghematan, (2) persamaan bunyi dengan motivasi variasi, (3) pelemahan vokal pada suku kata terakhir dengan motivasi perelaksan artikulasi, (4) perubahan vokal pada suku kata terakhir dengan motivasi variasi bunyi, (5) perubahan vokal pada suku kata pertama dan suku kata terakhir dengan motivasi variasi bunyi, (6) perubahan vokal pada suku pertama disertai perubahan suku kedua dengan motivasi variasi bunyi, (7) perubahan konsonan terakhir suku tertutup dengan motivasi pengayaan (pemeripan bunyi bahasa asing), (8) perubahan bunyi suku terakhir, (9) perubahan suku kedua dengan motivasi pengayaan (pemeripan bunyi bahasa asing/bahasa Inggris), (10) leksemisasi dengan penggabungan ungkapan serapah dalam satu suku kata dengan motivasi variasi, (11) asosiasi makna dengan motivasi pengayaan, (12) peminjaman ungkapan serapah berbahasa daerah dengan motivasi variasi, (13) peminjaman ungkapan serapah berbahasa asing dengan motivasi pengayaan atau penghematan, (14) kombinasi bahasa asing dan bahasa

Indonesia dengan motivasi pengayaan, dan (15) pemakaian lambang emotikon dengan motivasi penghematan.

Dalam kaitannya dengan perbedaan makian yang digunakan laki-laki dan perempuan, Gao Gao (2008) meneliti penggunaan bahasa tabu dalam percakapan antara laki-laki dan laki-laki; perempuan dan perempuan; laki-laki dan perempuan dalam beberapa episode serial TV Amerika berjudul "Sex and the City". Gao Gao menganalisis perbedaan dan persamaan kata-kata tabu yang digunakan laki-laki dan perempuan dalam pembicaraan bertautan dengan perbedaan gender dan strategi percakapannya. Penelitian tersebut memaparkan penggunaan kata-kata tabu untuk memaki dan kata-kata yang mengandung eufimisme oleh laki-laki dan oleh perempuan yang menjadi subjek penelitian. Laporan hasil penelitian tersebut dituliskan dalam artikel berjudul "Taboo Language in Sex and The City An Analysis of Gender Differences in Using Taboo Language in Conversation".

Penelitian penggunaan makian yang subjeknya mahasiswa dilakukan oleh Jay dan Janschewitz (2008). Kedua pakar itu melakukan penelitian dengan menggunakan kerangka psikologi kognitif, yang bertujuan menjelaskan penggunaan makian dalam pelbagai macam konteks dan menemukan hubungannya dengan penelitian ketidaksantunan.

Dalam penelitian tersebut, mahasiswa penutur jati dan bukan penutur jati bahasa Inggris diminta memberikan nilai/peringkat atas kata-kata tidak sopan (kotor) dan skenario hipotetis yang mungkin melibatkan penggunaan kata-kata tabu. Hasil penilaian mahasiswa menunjukkan bahwa kepantasan penggunaan makian merupakan variabel yang sangat kontekstual, yakni bergantung pada konteks hubungan pembicara dan pendengar, konteks sosial dan fisik, dan konteks kata-kata khusus yang digunakan. Selain itu, peringkat ketidaksopanan bergantung pada masalah jenis kelamin (bagi penutur jati) dan pengalaman berbahasa Inggris (bagi penutur bukan jati). Penelitian itu menghasilkan data yang mendukung pendapat bahwa butuh waktu cukup lama bagi pembicara (pemelajar bahasa) untuk mempelajari di mana, kapan, dan dengan siapa makian itu dianggap cocok/pantas.

Selain penelitian yang dilakukan oleh para ahli di atas, terdapat pula penelitian lain, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kiswandono (1995),

Setiawati (2000), Sukmaningrum (2001), Japutri (2006), Karina Kok (2007), Damanhuri (2007), Nuraini (2008), dan Kurniawan (2009).

Penelitian mengenai penggunaan kata makian oleh kalangan mahasiswa dilakukan oleh Kiswandono (1995), yakni "The Use of Taboo Words by Mechanical Engineering Students at Petra Christian University". Dalam penelitian itu, Kiswandono menghubungkan klasifikasi kata-kata makian, situasi, dan motivasi penggunaan makian. Penelitian itu menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menganalisis situasi dan motivasi penggunaan makian dengan menggunakan kerangka teori Hymes, yaitu SPEAKING. Temuan yang dihasilkan adalah (1) sebagian besar responden menggunakan kata makian yang berhubungan dengan fungsi anggota tubuh; (2) sebagian besar responden menyetujui penggunaan makian sebagai ekspresi keakraban antarpenggunanya.

Sementara itu, Setiawati (2000) melakukan penelitian dengan topik penggunaan kata-kata tabu oleh mahasiswa perempuan. Penelitian itu diberi judul "The Use of Javanese Taboo Words by the Female Students of Faculty of the Letters at Petra Christian University Surabaya". Masalah penelitiannya difokuskan pada (a) klasifikasi kata-kata tabu yang dianggap paling mudah, (b) dalam lingkungan yang mana (di mana) para mahasiswa menggunakan kata-kata tabu, dan (c) dan alasan yang menyebabkan mereka menggunakan makian. Dalam penelitian tersebut, Setiawati mengambil sampel sebanyak 30 orang mahasiswa perempuan angkatan tahun 2000 dan semuanya berasal dari Jawa Timur.

Selanjutnya, Sukmaningrum (2001) meneliti jenis-jenis makian bahasa Inggris dan gejala penggunaannya. Sukmaningrum membatasi penelitiannya pada penggunaan makian dalam film-film Amerika. Penelitian itu difokuskan pada fungsi dan alasan penggunaan makian dalam dialog yang dibuat partisipan, yakni para pelaku dalam film.

Selain peneliti-peneliti tersebut, Japutri (2006) melakukan penelitian mengenai kata makian dengan judul "A Study of Swear Words Used by All Characters in the Movie The Nutty Professor". Penelitian itu dilakukan dengan tujuan menggambarkan kategori makian dan sekaligus tujuan makian yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film "The Nutty Professor". Dalam penelitian itu, dilakukan analisis data dengan menggunakan ancangan sosiolinguistik yang

mengacu pada teori-teori Trudgill. Klasifikasi makian yang digunakannya merupakan sintesis klasifikasi makian yang dikemukakan oleh Hughes, Trudgill, dan Rothwell. Adapun teori yang berhubungan dengan tujuan atau alasan makian yang diacunya merujuk pada teori Rothwell. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deksriptif kuantitatif. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa makian yang bersumber dari istilah-istilah anggota badan merupakan jenis makian yang paling banyak digunakan oleh para aktor dalam film "The Nutty Professor", sedangkan alasan penggunaan makian yang paling banyak adalah makian untuk menghina.

Penelitian mengenai penggunaan makian dilakukan pula oleh Karina Kok (2007) dengan judul "Swear Words Used By a Group of YPPI in Elementary Students". Penelitian itu difokuskan pada dua masalah, yakni (1) kata makian yang digunakan oleh siswa YPPI dan (2) jenis makian atau klasifikasi makian yang paling sering digunakan oleh siswa YPPI dalam percakapan sehari-hari. Data penelitian itu diperoleh melalui kuesioner dan observasi. Adapun kerangka teori yang digunakan adalah klasifikasi kata makian yang dikemukakan oleh Wardhaugh (1986:237); Hughes (1991:208); Jay (1992). Penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa klasifikasi dan persentase tiap jenis makian yang dipakai oleh siswa YPPI beserta konteks penggunaannya dalam percakapan.

Selanjutnya, Kurniawan (2009) meneliti karakteristik bahasa makian mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Penelitian itu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan teori yang digunakan adalah karakteristik bahasa dalam studi pragmatik dengan objek kajian peristiwa tutur. Temuan penelitian tersebut adalah (1) bentuk ungkapan makian merupakan wujud ujaran dengan pilihan kata-kata atau frasa yang tepat digunakan sebagai alat pengungkap perasaan penutur, (2) strategi penggunaan bahasa makian merupakan wujud dari penerapan teori SPEAKING, dan (3) ragam fungsi ungkapan makian selain menjadi sarana pengungkap rasa marah juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan ataupun penghinaan. Namun, sebaliknya, bahasa makian juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa keintiman atau dalam nuansa keakraban.

Adapun penelitian makian dalam bahasa daerah dilakukan oleh Indrawati (2005), Damanhuri (2007), dan Suparno (2008).

Indrawati (2005) melakukan penelitian mengenai penggunaan makian dalam bahasa Madura. Berdasarkan hasil analisisnya, bentuk lingual makian Madura dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Makian Madura memiliki beberapa referensi yang dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok sebagai berikut.

- (a) makian Madura yang referensinya bagian tubuh/anggota tubuh, seperti *cethak* 'kepala'; *congor, colok* 'mulut'; *burik* 'pantat'; *sosoh* 'payudara'; *pokeh* 'alat kelamin wanita', dan *peler* 'alat kelamin laki-laki';
- (b) makian Madura yang referensinya keadaan fisik seseorang, seperti *genol* 'dahi lebar', *peppa* 'hidung pesek', *dhalbi* 'bibir tebal menjuntai ke bawah', *nyorngat* 'gigi keluar/maju', *kiver* 'mata kecil sebelah', dan *corok* 'telinga keluar cairan yang berbau busuk';
- (c) makian Madura dengan referensi istilah kekerabatan, seperti *mabanna* 'nenekmu', *mbu'na* 'ibumu', *buppana* 'bapakmu', dan *bangotowana* 'moyangmu';
- (d) makian Madura dengan referensi keadaan mental, seperti *ghileh* 'gila', *dhumeng* 'idiot', dan *bhudhuh* 'bodoh';
- (e) makian Madura dengan referensi sesuatu yang buruk, seperti *bhankah* 'mati seperti binatang', *dhuwes* 'usus terburai keluar', dan *burunalas* 'berkeliaran di hutan seperti binatang liar';
- (f) makian Madura dengan referensi binatang, seperti *babih* 'babi', *pate/bhurus* 'anjing', *ikus* 'kerbau', dan *mbe* 'dumbek' 'kambing yang sangat bau';
- (g) makian Madura dengan referensi makhluk halus, seperti *thoyol* 'tuyul', dan *jrengkong* 'setan';
- (h) makian Madura dengan referensi profesi/pekerjaan, seperti *sondhel* 'pelacur';
- (i) makian Madura dengan referensi aktivitas seksual, seperti *anco* 'senggama', dan *om nyiom* 'mencium-cium'.

Sementara itu, Damanhuri (2007) melakukan penelitian untuk menjabarkan dan memahami bentuk, referensi, dan fungsi makian dalam bahasa Madura pada masyarakat tuturnya dengan berdasarkan konteks sosial. Temuan penelitian ini adalah bentuk makian dalam bahasa Madura dapat dibagi dalam kategori bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Bentuk kata makian dibagi menjadi bentuk kata monomorfemis dan bentuk kata polimorfemis. Bentuk kata monomorfemis dibagi berdasarkan kategori kata, yakni kategori verba, nomina, dan ajektiva. Bentuk kata polimorfemis diuraikan menjadi bentuk-bentuk kata yang mengalami proses morfologis, yakni afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Makian bentuk frasa juga dapat dibagi berdasarkan kategori kata yang menjadi unsur pusatnya, yakni frasa verbal, frasa nominal, dan frasa ajektival. Bentuk klausa makian merupakan bentuk paling kompleks di antara bentuk-bentuk lainnya.

Referensi makian dikategorikan menurut ada tidaknya acuan suatu makian sehingga diperoleh beberapa kategori, yaitu (1) referensi makian kategori keadaan, (2) referensi makian kategori binatang, (3) referensi makian kategori makhluk halus, (4) referensi makian kategori benda-benda, (5) referensi makian kategori bagian tubuh, (6) referensi makian kategori kekerabatan, (7) referensi makian kategori aktivitas, (8) referensi makian kategori profesi, (9) referensi makian kategori etnis dan bangsa, dan (10) referensi makian kategori seru.

Makian memenuhi fungsi emotif dan fatis. Kedua fungsi bahasa tersebut diuraikan menjadi beberapa fungsi makian, yakni (1) mengungkapkan rasa marah, (2) mengungkapkan rasa kesal, (3) mengungkapkan rasa kecewa, (4) mengungkapkan rasa ancaman, (5) mengungkapkan rasa menghina atau olokan, (6) mengungkapkan rasa menyesal, (7) mengungkapkan rasa kagum atau keterkejutan, dan (8) mengungkapkan rasa intim atau keakraban.

Adapun Suparno (2008) melakukan penelitian makian bahasa Melayu Manado. Berdasarkan kajiannya, Suparno menjelaskan bahwa satuan lingual dan satuan referensi makian dalam bahasa Melayu Manado dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Makian berbentuk kata dalam bahasa Melayu Manado memiliki beberapa referensi yang dapat dikategorikan menjadi tujuh kelompok kata, yaitu (1) makian yang referensinya bagian tubuh manusia, seperti *toto* 'payudara'; *puki*,

tele, mai, poloi 'alat kelamin wanita'; *tonti, poloi* 'alat kelamin anak laki-laki'; *tolor, pendo* 'alat kelamin pria dewasa'; *tungak, tungka* 'gigi bertumpuk'; *kentok* 'pincang'; *popo* 'kaki buntung atau tangan buntung'; *cabiuk* 'telinga keluar cairan yang berbau busuk'; *kadok* 'tangan dan kaki penuh koreng'; *budok* 'seluruh tubuh berwarna putih/albino'; *pongoh* 'tidak dapat mendengar'; *gidih-gidih* 'mulut yang selalu berair liur', dan lain-lain, (2) makian yang referensinya keadaan fisik seseorang, seperti *godek* 'tubuh gemuk'; *girang* 'gigi maju'; *bilolo* 'mata besar'; *palungku* 'kepal tangan'; *skop* 'tendangan kaki'; (3) makian yang referensinya istilah kekerabatan, seperti *maitua* 'istri'; *mai, ajus* 'ibu'; *pai, cebe* 'ayah'; *tetek* 'kakek'; *tanta* 'adik perempuan ibu'; (4) makian dengan referensi keadaan mental, seperti *bodog* 'bodoh'; *biongo* 'gila'; *bagila, bahugel* 'selingkuh'; *cabalo* 'bodoh'; *sesek* 'tak tahu malu', (5) makian yang referensinya binatang, seperti *babi* 'babi'; *anjing* 'anjing'; *lalar* 'lalat'; *monye* 'monyet'; *ular* 'ular'; binatang ; 'segala jenis hewan', (6) makian yang referensinya makhluk halus, seperti *setang* 'setan'; (7) makian yang referensinya pekerjaan, seperti *sundal* 'pelacur'.

Berkenaan dengan perbandingan makian, Nuraini (2008) meneliti bentuk linguistik dan makna makian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data penelitian itu adalah film-film Barat dan film Indonesia. Temuan penelitian itu adalah (1) inventarisasi bentuk makian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan (2) perbedaan makna kata makian dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan ancangan sosiopragmatik.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai penggunaan makian telah banyak dilakukan peneliti lain dari aspek yang sangat beragam, yakni bentuk, referensi, fungsi, perbedaan persepsi, sikap sosial, daya emosi, aspek sociolinguistik, aspek pragmatik, aspek sosiopragmatik, aspek psikologi dan psikolinguistik, aspek neurolinguistik, kajian wanita, serta perbandingan bentuk dan makna makian.

Sementara itu, berkenaan dengan penelitian yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek, penelitian ini berbeda fokusnya dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan oleh Kiswandono (1995), Setiawati (2000); Fägetsten, Dalama, dan Sweden (2007); Jay dan Janschewitz (2008); Kurniawan (2009).

Penelitian ini menjelaskan klasifikasi dan deskripsi bentuk, kategori, dan sumber makian berdasarkan data makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, serta alasan penggunaan makian berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, yang yang berkuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

2.3 Tinjauan Pustaka

2.3.1 Pengertian dan Ciri Makian

Konsep makian dan tabu bukanlah hal yang baru muncul. Berkenaan dengan hal itu, Montagu (1967:5) menyatakan bahwa makian dan tabu sama tuannya dengan manusia dan seumur pula dengan bahasa. Dengan perkataan lain, makian dan tabu telah lahir sejak adanya bahasa yang dipakai manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Ljung, Andersson, dan Hirsch (dalam Karjalainen, 2002:21) menyatakan sangatlah sulit menemukan definisi kata makian. Tampaknya, di antara para peneliti tidak ada kesepakatan mengenai batasan kata makian

Hal yang penting diperhatikan ketika mendefinisikan kata makian ialah kata makian harus digunakan dalam pengertian yang nonteknis. Salah satu bagian dari ciri nonteknis itu ialah kata yang disebut makian harus dikelompokkan sebagai kata tabu atau setidaknya merujuk pada subjek atau sesuatu yang tabu. Kata makian merupakan ungkapan yang dapat dilihat sebagai saluran dari emosi dan sikap pembicara yang menggunakan kata-kata tabu dalam cara yang nonteknis dan bersifat emotif (Ljung, 1984a:24;1984b:95; dalam Karjalainen, 2002:20).

Kata yang dapat dikategorikan sebagai makian menurut Ljung (1984:22; dalam Pham, 2007:7) adalah ketika digunakan secara nonteknis, misalnya dalam kalimat berikut:

Umumnya, "*bitch*" (anjing betina) paling baik untuk disusukan pertama kalinya setelah dewasa, tetapi jangan berikan sebelum ia masuk pada siklus kedua atau ketiga masa panasnya, tergantung pada usianya.

"*Bitch*" di dalam kalimat di atas diinterpretasikan sebagai 'anjing perempuan' dan digunakan dalam arti harfiahnya. Jadi, bukan termasuk kata makian. Akan tetapi, jika kalimatnya "You fucking bitch!", "*Bitch*" di dalam kalimat itu mengacu pada orang secara nonteknis, maka termasuk kata makian.

Menurut Andersson dan Hirsch (1985a:5), terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu lingkungan budaya, (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan (3) dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Makian merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan. Hal yang bersifat kebahasaan berupa kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang dirasa tidak berkenan pada diri pemaki. Sebagai tanggapan atas tindakan itu, si pemaki melampiaskan perasaannya melalui pelbagai makian. Sementara itu, hal yang bersifat nonkebahasaan biasanya menyangkut perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan tertentu misalnya pemukulan dan peristiwa tertentu seperti penyesalan mengakibatkan seseorang marah, mengkal, atau kecewa. Dalam suasana seperti itu, biasanya orang terbawa luapan perasaannya yang tidak terkendali, luapan perasaan yang menegangkan saraf. Pada saat itulah, perasaan sering terungkap melalui kata-kata yang tergolong kasar. Salah satu pengungkapan tersebut adalah dengan mencaci maki penyebabnya (Concon, 1966:95).

Menurut Hornby (1948:346), kata makian adalah kata seru yang bersifat kasar. Contohnya, "*My Goodness!*", "*Damn!*", dan sebagainya. Adapun Morehead dan Morehead (1981:195) mengungkapkan bahwa kata makian adalah sumpah serapah.

Selanjutnya, definisi yang lebih bertumpu pada alasan atau tujuan makian disampaikan oleh Edward (1983:15), yang menyatakan kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, atau karena kebutuhan yang tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu.

Menurut *Webster's New World Dictionary* (Neufeldt dan Guralnik, (ed.)), 1994:1351), makian memiliki beberapa arti, yaitu (1) membuat pernyataan serius dengan memohon kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang; (2) membuat janji yang serius; (3) menggunakan bahasa yang tidak senonoh atau cabul, mengutuk; (4) berdalil untuk memberikan bukti di bawah sumpah.

Keempat arti itu sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni (a) arti ke-1, ke-2, dan ke-4 sebagai kategori pertama; (b) arti ke-3 sebagai kategori kedua. Arti yang tercakup dalam kategori pertama merujuk pada makna makian dalam arti yang sungguh-sungguh, membuat janji, dan bersumpah. Adapun arti makian pada kategori kedua merujuk pada makna kata-kata kotor dan tidak senonoh.

Bertaut dengan definisi makian, Hughes (1991:252) menyatakan sebagai berikut:

Swear words are the obscenity words are used to swear and viewed as indecent and taboo in society those words are used to insult, to curse, to offend, or to mock at something when the speaker has a strong emotions (kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat).

Sementara itu, menurut *KBBI* (Alwi, dkk., 2005:702), "maki" diartikan 'mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel'; "memaki" diartikan 'mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan'; "makian" diartikan 'kata keji yang diucapkan karena marah, dan sebagainya'.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun di antara para ahli/peneliti tidak ada kesepakatan, kata makian dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri berikut ini: (1) merupakan ungkapan perasaan tertentu yang timbulnya disebabkan oleh dorongan yang bersifat kebahasaan dan nonkebahasaan, (2) merupakan saluran dari emosi dan sikap pembicara, (3) menggunakan kata-kata tabu, kasar, kotor, cabul, tidak sopan, dan keji, (4)

merujuk pada tabu atau stigma dalam suatu lingkungan budaya/masyarakat, (5) merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan menyakiti hati, (6) sumpah serapah, (7) diucapkan karena marah, dan (8) dalam konteks tertentu dapat digunakan sebagai penanda keintiman dan pernyataan identitas.

2.3.2 Sejarah Makian

Asal mula makian dapat ditelusuri ke zaman pertengahan atau bahkan lebih jauh lagi dalam kebudayaan Anglo-Saxon. Hughes (1991; dalam Veronica, 1991:11) menunjukkan bahwa hukum yang berlaku di Anglo-Saxon memasukkan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan verbal. Bunyi ayat yang menyatakan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan verbal tersebut dicontohkan oleh Hughes (1991:43; dalam Veronica, 1997:11) sebagai berikut:

If anyone in another's house calls a man a perjurer, or shamefully accosts him with insulting words, he is to pay shilling to him who owns the house, and six shillings to him whom he spoke that word, and to pay twelve shillings to the king (Law of Egothhere and Eadric, King of Kent (673-85), No II (ketika seseorang di rumah sebelah dimaki dengan sebutan orang yang bersumpah palsu, atau menegurnya dengan kata-kata penghinaan yang membuat malu orang, ia harus membayar sejumlah uang pada orang yang punya rumah, dan 6 dolar untuk orang yang mendapat makian tersebut, dan membayar 12 dolar kepada raja).

Sementara itu, agama Kristen memiliki peran yang luar biasa besar terhadap sejarah makian. Kata makian sebagian besar dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni (a) kata makian yang berhubungan dengan agama, (b) makian yang berhubungan dengan aktivitas dan organ seksual, dan (c) makian yang berhubungan dengan kotoran. Sebagian besar makian yang berhubungan dengan agama bersumber dari agama Kristen. Makian keagamaan sangat menonjol/mencolok, terutama pada masa zaman pertengahan. Dalam konteks itu, Hughes (1991:68) menyatakan bahwa makian banyak terdapat dalam karya-karya hikayat, dongeng, atau cerita zaman pertengahan. Sikap yang beragam dari masyarakat atas makian-makian ini dapat dapat ditangkap melalui narasi pencerita atau dialog-dialog tokoh. Cerita yang mengandung banyak penggunaan makian, misalnya *Chaucer's Canterbury Tales*, *The Reeve's Tale*, dan *The Knight's Tale*.

Seiring berubahnya waktu, pada masa Renaisans makian sekuler muncul menggantikan tempat makian yang berhubungan dengan agama. Karena Makian yang berhubungan dengan agama ini dianggap tidak dapat diterima, makian sekuler menjadi berkembang. Oleh karena itu, dibuatlah hukum untuk menyensor penyebaran dan penjalaran makian.

Berhubungan dengan hal tersebut, Hughes (1991:102) menyatakan sebagai berikut:

Peraturan hanya muncul setelah pemerintahan Elizabeth karena meskipun Ratu bersumpah dan akan memalukan, peraturan tentang pelarangan makian sulit untuk diterapkan. Hukum yang ditetapkan pada tahun 1606 dan 1603 melarang orang untuk memaki atau mengutuk atas nama Tuhan atau Yesus Tuhan Suci atau dari Trinitas, maka yang melanggar akan mendapat hukuman denda uang atau bahkan hukuman fisik bagi mereka yang melawan hukum.

Pada zaman Renaisans, orang-orang puritan melakukan pengawasan ketat untuk menentang penggunaan makian. Namun, pada masa ini pula penggunaan makian dalam karya sastra tetap merebak. Hughes mempergunakan kata "licentiousness" 'ketidakbermoralan' yang dihubungkan dengan pendirian (sikap) pada periode ini. Menurutnya, seorang penulis semacam Rochester bahkan dengan senangnya menyejajarkan antara bahasa yang sakral dan tidak senonoh secara sengaja untuk membuat gaya bercerita yang memberi kejutan (Veronica, 1997:15).

Ketika datang masa Victorian, sikap terhadap makian menjadi bermacam-macam. Kaum elit merupakan golongan yang sangat berhati-hati dalam berbahasa sehingga menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan. Malahan, eufimisme menjadi sangat menjamur. Misalnya, *ladies of intrigue* atau *cheres amies* dan *female operative* digunakan untuk merujuk pada 'pelacur'. Bagi orang biasa, kosakata yang bernada langsung semacam *intercourse*, *prick*, *cunt*, *vagina* dan *cock* lebih sering digunakan (Hughes, 1991:576).

Kebiasaan memaki terus berlanjut hingga setakat ini. Dalam masyarakat modern, penggunaan bahasa yang tidak baik (tidak sopan) di depan umum atau di dalam media akan memancing komentar yang luar biasa dari masyarakat. Bahkan, mungkin sebagian besar masyarakat akan memakinya. Hal ini akan terjadi, terutama jika orang terkenal yang melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, makian memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang hingga setakat ini. Dalam konteks itu, Veronica (1997:15—16) menyatakan makian memiliki sejarah yang panjang. Lain waktu lain pula sikap masyarakat terhadap makian. Makian erat hubungannya dengan kebijakan pemerintah. Ketika hukum lebih tegas, makian di depan umum dan dalam tulisan bisa lebih dikendalikan. Namun seketat apa pun hukum, makian tidak dapat dikeluarkan seluruhnya dari masyarakat.

Dengan demikian, kata makian telah seumur dengan manusia. Dalam setiap rentang zaman, makian beroleh penyikapan yang berbeda-beda. Ada yang menentang, ada yang hendak memberangus atau mengontrolnya melalui perangkat perundang-undangan, ada yang mencemooh, bahkan ada yang tetap menggunakannya. Oleh karena itu, makian tidak pernah bisa dilenyapkan dari kehidupan sosial manusia.

2.3.3 Makian dan Tabu

Bertaut dengan tabu, Burridge (2006) menyatakan sebagai berikut:

The English word taboo derives from Tongan taboo. It entered the language towards the end of 18th century. In this context, the word refers generally to for bidden behavior and includes such thing as bans on naming dangerous animal, food restrictions, prohibitions on touching or talking to members of high social classes, and injunctions involving aspect of birth, death, and menstrurations (kata tabu dalam bahasa Inggris diturunkan dari kata “taboo” dalam bahasa Tongan. Kata itu masuk ke dalam bahasa Inggris sekitar pengujung abad ke-18. Dalam konteks itu, tabu merujuk pada perbuatan yang dilarang dan larangan menyebut binatang yang berbahaya, larangan atas makanan, larangan menyentuh atau membicarakan kelompok masyarakat tertentu, dan keputusan yang melibatkan kelahiran, kematian, dan mensturasi).

Menurut Eisenson dan Boase (dalam Liedlich, 1973:107), tabu adalah sesuatu yang dilarang untuk dilakukan atau dikatakan karena tidak sesuai dengan kebudayaan suatu masyarakat. Berkenaan dengan tabu yang ada di lingkungan masyarakat, Wardhaugh (1986:230) menyatakan, ”Tabu adalah salah satu cara masyarakat untuk menolak jenis perilaku tertentu yang dipercayai akan membahayakan anggota masyarakat, baik demi alasan supranatural maupun untuk merusak etika moral tertentu.”

Sementara itu, Jay (1999:25) menggunakan istilah kutukan untuk menjelaskan bahasa tabu dan membaginya menjadi: makian, fitnah, kata-kata kotor, kecabulan, saling mengata-ngatai, agresi verbal, ujaran tabu, hinaan etnis yang bersifat rasial, kekasaran, ketidaksopanan, slang, dan skatologi.

Tabu merujuk pada sesuatu yang terlarang. Dalam konteks itu, Trudgill (2000:18) mendefinisikan tabu sebagai perilaku yang diyakini terlarang secara supranatural atau dipandang sebagai amoral atau tidak sesuai; berkenaan dengan perilaku yang dilarang atau dihalangi dengan cara yang tidak rasional. Tabu dihubungkan dengan sesuatu yang tidak dikatakan. Sebagai sebuah konsep, tabu memiliki pengertian yang luas. Tabu dapat dibagi menjadi kutukan, makian, kata-kata kotor (tidak senonoh), fitnah, kecabulan, cercaan (hinaan), dan godaan seksual.

Adapun Battistella (2005:38) mendefinisikan kata-kata tabu sebagai bahasa tidak sopan yang dapat diturunkan menjadi beberapa kategori, yaitu julukan, makian, kekasaran, dan kecabulan. Dalam kenyataannya, pelbagai jenis tabu tersebut sangatlah sulit dipisahkan karena biasanya saling berjalinkelindan. Misalnya, ketika seorang penutur bahasa menyumpah/memaki seseorang, sebenarnya penutur bahasa itu juga menghina secara bersamaan.

Banyak kata yang dikategorikan sebagai kata tabu yang penggunaannya dihindari oleh orang-orang dalam penggunaan bahasa yang sopan. Hal itu berhubungan dengan fakta bahwa kata-kata tersebut cenderung menyakitkan hati, membahayakan, dan memalukan. Kata-kata yang menyakitkan hati itu berasosiasi dengan pelbagai macam penyimpangan fisik, mental, dan sosial. Kata-kata yang dianggap berbahaya adalah kata-kata yang berkenaan dengan kematian, kepercayaan terhadap gejala supernatural dan takhayul, dan lain-lain; sedangkan kata-kata tabu yang memalukan adalah kata-kata tabu yang berkonotasi dengan perilaku dan penyimpangan seksual (Crystal, 2003:172—173).

Meskipun makian berhubungan dengan tabu, tetapi tidak semua kata-kata tabu merupakan kata makian. Dalam hubungan dengan hal itu, Veronica (1997:9) menyatakan bahwa makian merupakan bentuk kata-kata tabu, tetapi tidak semua kata-kata tabu digunakan untuk tujuan memaki.

Sejalan dengan pendapat di atas, Karjalainen (2002:18) menyatakan bahwa orang mungkin berpikir bahwa kata tabu atau kata yang mengacu pada tabu adalah makian. Meskipun semua kata makian adalah kata-kata tabu, tidak semua kata tabu adalah kata makian. Misalnya, kanibalisme sudah pasti tabu di semua budaya, tetapi tidak semua budaya punya kosakata makian yang berasal dari tabu tersebut.

Ada tiga tahap penggunaan kata tabu sebagai makian. *Pertama*, ketika pembicara menggunakan istilah-istilah tabu. *Kedua*, ketika pembicara menggunakan kata tabu sebagai kata makian yang ditujukan pada seseorang. *Ketiga*, ketika ada daya emosional yang cukup kuat yang disalurkan atau diekspresikan sehingga menjadi tindakan memaki (Crystal, 2003:173).

Kata makian dan kata tabu sebenarnya memiliki hubungan yang erat. Dalam konteks itu, Trudgill (1974:30) mengemukakan bahwa kata tabu sering dipakai sebagai makian karena kata tabu memiliki kekuatan magis.

Kata makian dibedakan berdasarkan tingkat ketabuannya. Ada kata-kata yang dianggap tidak terlalu kasar dan berterima di dalam lingkungan tertentu. Sementara itu, ada juga kata-kata makian lainnya yang dianggap kasar dan melewati batas serta muncul dalam situasi tertentu saja (Kaye dan Sapolsky, 2005:2).

Penggunaan kata tabu sebagai ekspresi kemarahan diungkapkan Wardhaugh (1986:230) sebagai berikut:

Tabu adalah salah satu cara masyarakat mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap jenis perilaku tertentu yang diyakini menyakitkan bagi anggotanya, baik untuk alasan supranatural maupun disebabkan perilaku tersebut mengancam kode etik moral. Ini berarti bahwa ketika kita marah pada seseorang, kita akan mengejek dengan kata-kata yang tabu, seperti “prick” atau “cock”. Jika seseorang tidak memahami makna kata-kata itu, ia akan mengabaikannya saja. Namun, bila ia paham, kondisi akan lebih buruk. Kata-kata tersebut mengacu pada bagian anatomi pria.

Karena emosi yang berlebihan, orang mencari-cari ungkapan yang sifatnya tidak baik supaya dapat melampiaskan dan mengungkapkan perasaannya. Untuk maksud itu, orang memakai kata yang dianggap tabu untuk diungkapkan, baik secara lisan maupun tulis. Kata-kata tabu itu adalah kata-kata yang sifatnya tidak

baik. Dengan cara itu, orang yang memaki akan merasa puas, lega, dan tenang hatinya. Pernyataan itu sejalan dengan pernyataan Estrich dan Sperber (1952:39) bahwa penggunaan kata tabu dijadikan sarana melampiaskan emosi. Pada situasi biasa orang enggan memakai kata tabu, tetapi pada waktu seseorang sedang emosi, ia mempergunakan kata tabu itu dalam bentuk sumpah serapah. Dengan melontarkan kata makian itu orang yang bersangkutan merasa tenang kembali karena emosinya telah terlampiaskan melalui saluran kata-kata.

Tabu memegang peranan penting dalam bahasa. Masalah ini pun disinggung dalam ilmu semantik. Ilmu itu memerhatikan tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri. Akibatnya, kata yang tidak ditabukan itu memperoleh beban makna tambahan.

Karena tabu tidak hanya menyangkut ketakutan terhadap ruh gaib, melainkan juga berkaitan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial, orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah, sering dikatakan perempuan lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata kotor yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh perempuan, atau seolah-olah menjadi monopoli pria (Sumarsono dan Partana, 2002: 106—107).

Studi tentang makian dalam ilmu makna erat berkaitan dengan masalah tabu (*taboo*). Kata *taboo* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Polynesia yang diperkenalkan oleh Captain James Cook yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris, dan seterusnya ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya (Ullman, 1972: 204). Kata tabu memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti 'sesuatu yang dilarang'.

Tabu merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan, baik oleh agama maupun oleh kebiasaan. Berknaan dengan itu, Hornby (1974:1025) menyatakan bahwa tabu adalah perbuatan atau benda yang oleh agama atau kebiasaan dilarang untuk dipegang atau dibicarakan. Sementara itu, pendapat lain dikemukakan oleh Morehead dan Morehead (1981:527) bahwa tabu adalah larangan.

Berdasarkan pelbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tabu adalah perkataan, perbuatan, atau benda yang tidak diperbolehkan atau dilarang untuk dilakukan atau dibicarakan oleh aturan agama dan norma adat (kebiasaan) suatu masyarakat budaya.

Dalam bahasa Inggris, kata-kata yang dianggap tabu adalah kata-kata yang berhubungan dengan seks, kotoran, atau agama Kristen (Ullman, 1974:30). Misalnya, *fuck!* 'senggama', *shit* 'kotoran manusia', dan *Jesus* 'Yesus'.

Pemakaian kata-kata yang dianggap tabu dari waktu ke waktu terus berubah sesuai dengan masyarakat pemakainya. Apa yang dianggap tabu pada suatu masa, pada masa berikutnya akan berubah menjadi tidak tabu. Beberapa waktu yang lampau penggunaan kata *fuck* 'senggama' dan *cunt* 'vagina' akan berakibat fatal bagi pemakainya. Orang yang berani mempergunakan kata-kata tersebut terang-terangan akan dihukum penjara (Trudgill, 1974:30). Oleh sebab itu, orang-orang menghindari pemakaiannya. Jadi, orang-orang pada zaman itu sebenarnya menghindari penggunaan kata-kata itu karena takut pada sanksi yang berlaku.

Pada zaman modern seperti setakat ini, sanksi semacam itu tidak ada lagi. Orang sudah berani mempergunakan kata-kata tabu karena sekarang sudah tidak dianggap tabu lagi. Adanya perubahan pemakaian kata-kata tabu itu tidak berarti semua kata yang termasuk di dalamnya dapat dipakai sesuka hati dalam setiap waktu, pada siapa saja, dan oleh siapa saja; karena secara tidak disadari tabu masih ada sampai sekarang.

Berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yaitu (1) adanya sesuatu yang menakutkan (*tabo of fear*), (2) sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan (3) sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*). Dalam kaitan ini, Ullman hanya secara umum memberi contoh ketiga jenis tabu itu. Misalnya, usaha menghindari pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong tabu jenis pertama (*taboo of fear*). Sebagai contoh, orang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhannya secara langsung. Untuk itu, mereka menggunakan kata lain yang sejajar maknanya dengan kata *Master* dalam bahasa Inggris. Sementara itu, di Inggris dan Prancis,

secara berturut-turut digunakan kata *The Lord* dan *Seigneur*. Nama-nama setan dalam bahasa Prancis juga telah diganti dengan pelbagai bentuk eufimismenya, termasuk juga ungkapan *l'Autre* yang berarti '*the other one*'. Kemudian, usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenakan, seperti jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis tabu yang kedua, yakni *taboo of delicacy*. Nama-nama penyakit tertentu secara etimologis sebenarnya merupakan bentuk eufimisme yang kemudian kehilangan nuansa eufimistisnya dan sekarang erat berkaitan dengan kata-kata yang ditabukan. Misalnya, kata *imbecile* dipungut melalui bahasa Prancis dari bahasa Latin *imbecillus* atau *imbecillis* 'lemah'. Kata *cretin* dalam bahasa Prancis adalah bentuk dialektal dari *chretien* 'christisn' yang diambil dari bahasa Prancis dialek Swiss. Akhirnya, sesuatu yang berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh dan fungsinya, serta beberapa kata makian berhubungan dengan jenis tabu yang ketiga (*taboo of propriety*). Misalnya, dalam bahasa Prancis penyebutan kata *fille* yang berkaitan dengan 'anak perempuan' masih mendapatkan penghormatan. Akan tetapi, bila ditujukan untuk 'wanita muda' orang-orang harus menggunakan *jeune fille* karena kata *fille* sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufimistis bagi 'pelacur' (Wijana dan Rohmadi, 2007:110—111).

Dalam pengamatannya terhadap orang-orang Nupe di Afrika, Nadel (1964:264-267; dalam Wijana dan Rohmadi, 2007:112—113) menyebutkan bahwa orang-orang Nupe secara tegas membedakan antara ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang sopan dan ungkapan-ungkapan untuk pertuturan yang kurang atau tidak sopan. Yang pertama biasanya menggunakan bentuk-bentuk eufimisme atau ungkapan-ungkapan tidak langsung (*circumlocutions*), sedangkan yang kedua menggunakan ungkapan langsung yang lazimnya hanya cocok digunakan dalam cerita-cerita porno (*dirty stories*), lelucon, atau tuturan-tuturan akrab di kalangan orang-orang muda. Para ahli (sarjana) dan orang-orang dari kelas sosial tertentu biasanya menggunakan istilah khusus yang diambilkan dari bahasa Arab Haussa untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang kurang sopan ini. Sayangnya, Nadel hanya membahas ungkapan-ungkapan kasar yang berkaitan dengan hubungan seksual, seperti *gi* 'bersetubuh' (lit.'makan'), *chi* 'bersetubuh' (lit. 'mencintai'); bagian-bagian tubuh, seperti *eba* 'penis', *dzuko*

'vagina'; benda-benda yang dihasilkannya, seperti *tiya* 'sperma'. Apa yang dilakukan oleh Ullman dan Nadel sejauh ini adalah deskripsi tentang kata-kata kasar dan bentuk-bentuk eufimismenya. Kata-kata kasar itu sendiri belum tentu dapat berfungsi sebagai makian dalam peruturan (*speech act*).

Ada dua macam perilaku tabu, yakni (1) tabu perbuatan, misalnya larangan terhadap hubungan dengan saudara sendiri (zinah) dan (2) tabu bahasa (perilaku verbal), misalnya penggunaan kata makian (Karjalainen, 2002:16). Tabu tidaklah bersifat universal, tetapi diciptakan oleh masing-masing budaya dan bahasa meskipun seringkali keduanya bertumpang tindih. Ada banyak tabu yang bersifat lintas budaya dan ada juga tabu yang khas milik budaya tertentu. Meskipun tabu tidak bersifat universal dan setiap bahasa memiliki sejumlah bentuk tabu yang khas, ada subjek dan konsep tertentu yang selalu terdapat dalam semua budaya.

Berkait dengan makian yang bersumber dari tabu, Andersson (1985:79) menyatakan, "Masyarakat Barat umumnya mengambil sumber kata-kata tabu dan sekaligus menjadikannya kata makian dari kategori-kategori berikut: (a) organ seksual atau hubungan seksual; (b) agama atau gereja, (c) kotoran atau najis, (d) kematian, (e) cacat fisik dan mental, (f) pelacuran, dan (g) narkotik atau kriminal."

Sementara itu, seorang ahli antropologi berkebangsaan Inggris yang bernama Leach (dalam Svensson, 2001:1) membagi kata-kata tabu menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

- a. kata-kata kotor yang berhubungan dengan aktivitas seks dan kotoran, seperti *bugger* (seks anal) dan *shit* 'tahi';
- b. kata-kata yang berhubungan dengan agama Kristen, seperti *Christ* 'Kristen' dan *Jesus* 'Yesus';
- c. kata-kata yang berhubungan dengan binatang (dalam hal ini nama binatang digunakan sebagai panggilan atau sebutan pada orang), seperti *bitch* 'anjing betina' dan *cow* 'sapi'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makian erat berhubungan dengan tabu. Kata makian dapat bersumber dari kata-kata tabu.

Akan tetapi, tidak semua kata tabu dapat difungsikan sebagai makian. Kata makian termasuk jenis tabu verbal. Setiap bahasa memiliki kekhasan masing-masing karena tabu tidak bersifat universal. Kata tabu dapat merujuk pada istilah yang berhubungan dengan aktivitas dan organ seksual, agama, kotoran, cacat mental dan fisik, prostitusi, kriminal, dan lain-lain.

2.3.4 Klasifikasi Makian

2.3.4.1 Klasifikasi Berdasarkan Bentuk Makian

Dengan merujuk *Oxford English Dictionary*, Lindhe (1994:12; dalam Pham, 2007:7—8) membagi kata makian menjadi dua kategori, yaitu bentuk makian primer dan bentuk makian sekunder yang dapat dibagi lagi ke dalam beberapa subkategori.

Oxford English Dictionary mendefinisikan bentuk makian primer terdiri atas hal-hal berikut ini:

- a. kutukan, yakni ungkapan kata yang menyerahkan kepada arwah dan setan, pembalasan dewa, fitnah, dan sebagainya;
- b. penegasan atau penekanan, yakni ungkapan untuk memperkuat kekhusuan, menyatakan dengan empati, menyampaikan dengan positif. Hal ini biasanya dilakukan untuk memastikan kebenaran dengan menambahkan kesatuan yang suci, misalnya, “Ya Tuhan, enak sekali rasanya!” atau menerapkan penekanan pada apa yang dikatakan;
- c. permohonan pada Tuhan atau Dewa, yakni tindakan memohon atau memanggil Tuhan, dewa, dan sebagainya. Dalam doa atau sembahyang; memohon, atau tindakan memohon perlindungan dan bantuan;
- d. permohonan pada orang lain, yakni meminta belas kasihan, bantuan, maaf, dan sebagainya;
- e. panggilan atau seruan, yakni bentuk ujaran dari seorang penutur atau penulis yang berhenti dalam kegiatannya untuk berbalik menunjuk seseorang atau sesuatu, ada ataupun tidak, semacam panggilan seruan.

Bentuk kedua dari makian adalah bentuk tidak langsung ketika objek yang dipermasalahkan digantikan dengan sinonim yang sifatnya hinaan, misalnya, "Pelacur tolol itu mencuri uangku!".

Pendapat yang berbeda berkenaan dengan bentuk makian, disampaikan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115—130), yang menyatakan makian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Makian secara formal dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa (kelompok kata), dan makian berbentuk klausa.

a. **Klasifikasi Makian Berdasarkan Bentuk**

1) **Makian Berbentuk Kata**

Makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemis, seperti *babi*, *bangsat*, *setan*, dan sebagainya.

Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemis. Makian polimorfemis dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) makian berafiks, (2) makian bentuk ulang, dan (3) makian bentuk majemuk. Makian berbentuk kata berafiks, misalnya *sialan*, *bajingan*, *kampungan*, *diancuk*, dan *diamput*. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi, misalnya *cecunguk* (dari dasar *cunguk* ditambah reduplikasi parsial). Adapun kata yang dibentuk melalui pemajemukan (kata majemuk), misalnya *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*, dan sebagainya.

2) **Makian Berbentuk Frasa**

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar plus makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan*, dan makian plus *-mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*. Kata dasar dalam hal ini dimungkinkan melekat dengan berbagai makian yang referensinya bermacam-macam, seperti binatang (*dasar buaya*, *dasar babi*, dan sebagainya), profesi (*dasar pelacur*, *dasar sundal*, dan sebagainya), benda (*dasar tai*, *dasar gombal*, dan sebagainya), keadaan (*dasar gila*, *dasar keparat*, dan sebagainya),

dan makhluk halus (*dasar setan, dasar iblis*). Dalam pada itu, *-mu* hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (*kakekmu, nenekmu*) dan bagian tubuh (*matamu*).

Secara kategorial, makian dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frasa nomina, seperti *bandot, tai, matamu, iblis, sundal*, dan sebagainya; makian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *diancuk, diamput, dan mati*; makian berkategori interjeksi, seperti *buset*; makian berkategori ajektiva, seperti *goblok, dungu, gila*, dan lain-lain.

3) Makian Berbentuk Klausa

Makian berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti *gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu, gila benar kamu*, dan sebagainya. Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu.

b. Klasifikasi Makian Berdasarkan Referensi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2007:119—124), dilihat dari referensinya, makian dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan.

1) Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti *gila, sinting, bodoh, tolol*, dan sebagainya; keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti *keparat, jahanam, terkutuk, kafir*, dan sebagainya; keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti *celaka, sialan, mati, modar*,

mampus, dan sebagainya. Dalam hal ini, sering kali pula beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya. Adapun kata-kata keadaan, misalnya *gila*, *brengek*, *celaka*, *astaga*, dan sebagainya.

2) **Binatang**

Bila ajektiva-ajektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu, misalnya menjijikkan (*anjing*), menjijikkan dan diharamkan (*babi*), mengganggu (*bangsat*), menyakiti (*lintah darat*), senang mencari pasangan (*buaya* dan *bandot*). Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan sifat-sifat itu, kata *buaya* dan *bandot* hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki saja.

Selain itu, ada dua buah kata ragam nonformal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya, yakni *monyet* dan *kunyuk*, seperti terlihat dalam contoh yang berikut.

(1) *Monyet*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.

(2) *Kunyuk kamu*, jangan banyak mulut.

Sehubungan dengan itu, bentuk formalnya *kera* tidak pernah dipergunakan. Hal itu terbukti dengan tidak mungkinnya pemakaian kata *kera* sebagai makian sebagaimana tampak dalam contoh yang berikut.

(3) **Kera*, siapa yang berani berbuat kurang ajar.

(4) **Kera kamu*, jangan banyak mulut.

3) **Mahluk Halus**

Ada tiga buah kata yang berhubungan dengan mahluk halus yang lazim dipakai untuk melontarkan makian, yaitu *setan*, *setan alas*, dan *iblis*. Kesemuanya adalah mahluk-mahluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, seperti tampak dalam contoh-contoh berikut.

(5) *Setan*, dia betul-betul gila.

(6) *Setan alas*, dari mana saja kamu?

(7) *Iblis*, kembalikan senjata itu padaku!

4) **Benda-benda**

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan mahluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (*tai* dan *tai kucing*), kotor dan usang (*gombal*), dan suara yang mengganggu (memekakkan), misalnya *sompret*.

5) **Bagian Tubuh**

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah *puki mak* dan *cuki mai*.

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah *mata* dalam bentuk frasa *matamu*, yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak dapat memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.

Frasa lainnya *hidung belang* dan *mata duitan* yang secara berturut-turut digunakan secara figuratif untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu, seperti tampak pada contoh-contoh berikut.

(9) *Dasar hidung belang*, yang dipikir cuma wanita melulu.

(10) *Mata duitan kamu*, uang melulu yang dipikirkan.

6) **Kekerabatan**

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati, atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, *nenek*, dan sebagainya. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia seringkali membawa atau menyangkut-nyangutkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika *-mu* di belakangnya, seperti halnya yang terdapat dalam kalimat berikut.

(11) *Kakekmu*, apa yang kaukatakan tadi?

(12) Memangnya ini jalan *nenekmu*?

7) **Aktivitas**

Kata makian yang berhubungan dengan aktivitas mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yakni *di-* secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan dibandingkan dengan tindakan. Kata-kata makian seperti ini, misalnya *diamput* dan *diancuk*. Kata *diancuk lazim* sekali digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu, *diamput*, dilihat dari kesamaan maknanya, diduga merupakan perubahan fonologis dari *diancuk*. Fenomena seperti ini lazim terjadi dalam usaha penutur memperhalus ucapan, seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari *asu* 'anjing' menjadi *asem* 'buah yang asem rasanya', *bajingan* menjadi *bajigur* 'sejenis minuman'.

8) **Profesi**

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang diharamkan oleh agama, seringkali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu di antaranya, *maling*, *sundal*, *bajingan*, *copet*, *lonte*, dan sebagainya.

2.3.4.2 Klasifikasi Berdasarkan Sumber

Makian dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber makiannya. Dalam konteks itu, beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang sumber makian.

Menurut Rothwell (1973:108), kata makian dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- (a) istilah kopulatif; berasal dari istilah “couple” ‘pasangan’, yang berarti kombinasi dari dua orang yang dipersatukan melalui pernikahan dan melakukan persetubuhan. Istilah ini menjadi “copulae” yang berarti ‘sesuatu yang terhubung atau bergabung bersama’. Misalnya, *fuck, fuck you, get a fuck*;
- (b) istilah kotoran (eksresi), misalnya *shit, piss*;
- (c) istilah yang berhubungan dengan kelamin, seperti *cunt* dan *cock*;
- (d) istilah yang berhubungan dengan ketidakberaturan seksual. Istilah ini dihubungkan dengan orang yang tidak memiliki pasangan tetap untuk berhubungan seksual, misalnya *bitch, chick*;
- (e) istilah kematian. Istilah ini merujuk pada sesuatu yang membuat orang takut menghadapinya, misalnya *go to hell*.

Selanjutnya, berdasarkan kategori sumbernya, Trudgill (1983) mengelompokkan kata makian menjadi sebagai berikut:

- (a) ”tangan kiri”; istilah-istilah ini merujuk pada simbol hubungan seksual dengan menunjukkan jari tengah dari tangan kiri, seperti *fuck you* atau *screw you*;
- (b) ”istilah binatang tertentu”; istilah-istilah ini merujuk pada pelbagai jenis binatang yang digunakan untuk mengejek atau membandingkan manusia dengan binatang, misalnya *pig you, bitch*;
- (c) ”istilah kotoran”; istilah-istilah ini dihubungkan dengan kotoran manusia, seperti *shit, piss*;
- (d) ”istilah agama”; istilah-istilah ini berhubungan dengan Tuhan, misalnya *Gosh* dan *Goddamn*.

Dengan merujuk pada makna tabu, Wardhaugh (1986:230) membuat klasifikasi makian sebagai berikut:

- (a) “(one’s) mother-in-law”: istilah ini digunakan untuk menggambarkan seorang wanita yang memiliki skandal (berhubungan seks) dengan banyak pasangan. Misalnya, *mother fucker* dan *bitch*;
- (b) “certain game animal”: istilah ini dihubungkan dengan kepercayaan agama dan praktik agama di masa prasejarah. Dalam beberapa agama, kata *bull* ‘sapi jantan’ yang disebut *Apis* dianggap sebagai wakil Dewa Osiris;
- (c) seks: istilah ini merujuk pada aktivitas seksual, misalnya *fuck*;
- (d) kematian: istilah ini merujuk pada sesuatu yang membuat orang takut menghadapinya, misalnya *go to hell*;
- (e) kotoran: istilah ini dihubungkan dengan kotoran manusia, misalnya *shit*, *piss*;
- (f) fungsi anggota tubuh: istilah ini dihubungkan dengan anggota tubuh atau alat kelamin manusia;
- (g) hal-hal keagamaan: istilah ini dihubungkan dengan Tuhan atau Dewa, seperti *Gee! Jinggo! Jez!* yang merujuk pada Yesus, atau *God damn you!*;
- (h) “the left hand” atau ‘tangan kiri’: istilah ini merujuk pada simbol hubungan seksual dengan menunjukkan jari tengah dari tangan kiri, misalnya *fuck you* atau *screw you*.

Pakar lain yang mengemukakan pendapat tentang klasifikasi makian adalah Hughes (1991:208). Menurutnya, kata makian dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu

- (a) istilah genital, yakni istilah yang berhubungan dengan kelamin, misalnya *cunt*, *cock*, *prick*, *tawt*, dan *pillock*;
- (b) anatomi: istilah yang berhubungan dengan anatomi manusia, misalnya *tit*, *arsehole*, dan *ass*;
- (c) kotoran: *shit*, *turd*, dan *fard*;
- (d) keterbelakangan mental: *idiot*, *imbecile*, *moron*, *cretin*, *prat*;
- (e) binatang: *pig*, *cow*, *bitch*, *sow*, *swine*;

- (f) umum: *bugger, sod, bastard, fucker*.

Adapun Jay (1992) membuat klasifikasi makian menjadi delapan kategori, yaitu (a) binatang; (b) kotoran; (c) seks; (d) agama; (e) penyakit; (f) penghinaan pada seseorang; (g) makanan; (h) kecurigaan, prasangka, atau fitnah.

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Wardhaugh, Hughes, dan Jay yang diuraikan di atas, tampak bahwa dalam klasifikasi makian yang dibuat oleh Wardhaugh, ada beberapa makian yang tidak disebut oleh Hughes dan Jay, misalnya “(one’s) mother-in-law” dan kematian. Sementara itu, ada pula makian yang disebut oleh Hughes, tetapi tidak terdapat dalam klasifikasi makian yang dikemukakan oleh Wardhaugh dan Jay, misalnya kebodohan dan bagian anggota tubuh. Selanjutnya, ada pula makian yang disebut oleh Jay, tetapi tidak disebut oleh Wardhaugh dan Hughes, yakni penyakit, penghinaan terhadap seseorang, istilah makanan, dan prasangka.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pengelompokan kata makian, Battaglia *et al.* (2009) mengatakan bahwa kata makian dapat disisipkan ke dalam berbagai kategori, yaitu sebagai berikut:

- (a) istilah keagamaan (seperti *God damn it, holy shit, Jesus Christ*),
- (b) istilah yang mengacu pada benda najis atau organ yang menghasilkan benda najis tersebut (seperti *shit, crap, asshole*);
- (c) istilah yang mengacu pada jenis kelamin atau genital (misalnya *cunt, puss, dike* untuk pengecut);
- (d) istilah yang mengacu ke perilaku jantan dan tidak jantan (istilah ini sering berkenaan dengan homoseksualitas, yang dipandang tidak jantan oleh masyarakat).

Berdasarkan pengelompokan yang disampaikan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi yang dibuat oleh para pakar di atas ada yang berbeda dan ada pula yang menunjukkan kesamaan. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, berdasarkan kategori sumbernya, makian dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut: (a) istilah kopulatif, (b) istilah kotoran (eksresi), (c) istilah yang berhubungan dengan kelamin, (d) istilah yang berhubungan dengan

ketidakberaturan seksual, (e) istilah kematian, (f) tangan kiri, (g) permainan istilah binatang tertentu, (h) istilah agama, (i) skandal seks atau kebiasaan berganti-ganti pasangan, (j) seks, (k) kematian, (l) fungsi anggota tubuh, dan (m) istilah yang berhubungan dengan perbuatan pengecut.

Selain klasifikasi-klasifikasi di atas, sebenarnya masih ditemukan klasifikasi lain dengan menggunakan kategori yang berbeda-beda, misalnya Lakoff (1975:10) dan Oliver dan Rubin (1975:191) mengelompokkan kata makian berdasarkan kuat dan lemahnya efek makian. Dengan kriteria itu, kata makian dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kata makian kuat dan kata makian lemah. Perbedaan pemakaian kata makian, seperti *shit* dan *damn* atau sejenisnya dengan kata-kata makian, seperti *oh dear*, *goodness*, dan sebagainya terletak pada bagaimana seseorang mengungkapkan perasaannya. Kekuatan emosinya ini akan tercermin dalam pemilihan partikel yang terdapat dalam kalimat. Dari contoh yang dikemukakan oleh Lakoff; Oliver dan Rubin terlihat apa yang sebenarnya dimaksud dengan kata makian kuat dan kata makian lemah. Kata makian kuat adalah kata yang dipakai untuk memaki dan mempunyai sifat yang kasar sekali, sedangkan kata makian lemah adalah kata yang dipakai untuk memaki yang tidak mempunyai sifat sekasar kata makian kuat.

Ljung (1986), yang dikutip oleh Stenstöröm (1996:76; dalam Yuwono, 2010:62) membedakan ungkapan serapah (makian) menjadi dua jenis, yaitu ungkapan serapah yang bersifat agresif, yang mencerminkan emosi penutur, dan ungkapan serapah yang bersifat sosial, yang memperintim hubungan antarpeserta komunikasi.

Stenstöröm (1996:77; dalam Yuwono, 2010:62) dengan membuat sintesis pendapat peneliti terdahulu mengadakan klasifikasi ungkapan serapah atas tiga jenis, yaitu sebagai penekan (*intensifiers*), penyerang (*abusives*), dan pengutuk (*expletives*).

2.3.4.3 Klasifikasi Fungsi Makian dan Alasan Penggunaan Makian

Terlepas dari fungsi informasional netral yang menurut anggapan setiap orang adalah yang paling penting, bahasa juga ternyata dapat memiliki fungsi

ekspresif, yaitu dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya. Dalam konteks itu, kata-kata sumpah serapah (makian) dan kata seru adalah contoh yang paling jelas (Leech, 1974:64).

Berdasarkan konteksnya, Bolton dan Hutton (1997:331-332) membedakan makian menjadi empat macam, yaitu

- (a) ketika makian digunakan sebagai sebuah kebiasaan atau aturan kelompok. Makian muncul sebagai ujaran yang menjadi kebiasaan rutin di dalam kelompok dan difungsikan untuk mempertebal batas sehingga menjadi pembeda dengan kelompok lainnya. Makian semacam ini akan terjadi bila tidak ada orang lain (di luar anggota kelompok) yang hadir. Atau, dalam situasi adanya orang lain yang hadir/keberadaannya tidak sengaja atau sekadar mendengarkan;
- (b) makian yang digunakan secara sengaja untuk menghina, mencerca, mengancam, mengejutkan, dan menyakiti/mengganggu. Misalnya, ucapan yang ditujukan untuk menyerang seseorang dan dimaksudkan untuk menyakiti hatinya. Makian semacam ini digunakan untuk menghancurkan rintangan sosial sementara waktu, mengganggu integritas sosial seseorang;
- (c) bahasa kotor atau tidak senonoh yang dipakai sebagai candaan atau bertujuan melawak;
- (d) makian yang digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, seperti terkejut, atau saat jari tangan terkena pukulan palu.

Pemakaian makian pada keempat konteks yang berbeda-beda tersebut masing-masing dapat diistilahkan dengan *integratif*, *agresif*, *regresif*, dan *ekspletif*.

Adapun Andersson dan Trudgill (1983:15) membuat klasifikasi penggunaan makian dengan mengemukakan empat kategori fungsi makian, yakni

- (a) fungsi "expletive" berarti penggunaan makian untuk menyatakan emosi dan tidak ditujukan langsung pada orang lain;

- (b) fungsi "abusive" berarti penggunaan makian yang langsung ditujukan pada orang lain. Misalnya, *You Asshole!*; *You bastard!*; *Go to hell!*;
- (c) fungsi "humorous" berarti penggunaan makian yang merujuk langsung pada orang lain, tetapi bukan dengan maksud menghina;
- (d) fungsi "auxiliary" berarti penggunaan makian yang tidak langsung merujuk pada orang lain, melainkan sekadar cara bicara (*lazy speaking*) yang seringkali tidak sungguh-sungguh. Misalnya, *This fucking X*; *Bloody Y*.

Mengenai fungsi makian, Gray (2000:4) memaparkan bahwa sebagai alat mengungkapkan emosi yang ekstrem, kata makian sudah pasti memiliki kekuatan yang besar, dan terkadang bisa mendapat efek yang sulit dibuat dengan cara yang normal. Makian bisa juga berfungsi sebagai alat untuk membebaskan atau mengurangi kemarahan, dan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang memaki umumnya mengalami lebih sedikit stres (tekanan jiwa) daripada yang tidak. Ketika digunakan dengan tidak berlebihan, makian adalah bagian yang berharga dari bahasa. Meskipun demikian, penggunaan yang berlebih terhadap kata makian adalah sikap yang tidak terpuji bukan hanya karena membosankan, tetapi karena secara bertahap mengurangi pengaruh kata yang digunakan.

Berhubungan dengan pernyataan di atas, Wilson (2005) menyatakan bahwa banyak orang yang menganggap makian sebagai respons instingtif terhadap suatu rasa sakit dan tidak terduga atau sesuatu yang frustrasi dan jengkel. Ini adalah penggunaan yang paling umum terhadap makian, dan banyak peneliti percaya bahwa hal itu dapat membantu mengurangi stres dan menyejukkan seperti layaknya menangis bagi anak kecil.

Dengan demikian, makian merupakan respons instingtif atas peristiwa yang menyakitkan, menyiksa hati, dan mengganggu serta tidak diharapkan. Makian berfungsi sebagai saluran yang umum digunakan oleh orang-orang untuk melepaskan diri dari tekanan (stres). Hal itu menyerupai fungsi tangisan bagi anak kecil ketika menghadapi atau mengalami sesuatu yang tidak dikehendaknya.

Kata makian keberadaannya sangat berlimpah dalam kehidupan manusia sehari-hari dengan fungsi yang beraneka. Rassin dan Heijden (2005) menjelaskan bahwa kata makian ada dalam kehidupan sehari-hari. Pemakai bahasa pasti mengucapkan kata makian, baik sering maupun sesekali. Ada banyak alasan penting untuk memaki, seperti "melepaskan panas" setelah mengalami emosi berat, mencoba untuk menguatkan argumen seseorang, mengejutkan atau menghina audiens, dan kebiasaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan makian dilatari oleh beberapa alasan, antara lain meluapkan perasaan yang tidak disukai, menguatkan argumen, menghina, dan faktor kebiasaan.

Berkenaan dengan fungsi makian, Crystal (2003:17) menyatakan bahwa makian merupakan ledakan yang memberikan peredaan pada energi emosional. Ini bisa jadi cara yang efektif dalam mengurangi stres. Fungsi makian adalah mengeluarkan kemarahan yang ditujukan pada seseorang atau sesuatu. Hal ini sebaliknya dapat disebabkan oleh kejengkelan ringan dan berkembang menjadi frustrasi dan kemarahan pada tingkat yang lebih serius.

Berdasarkan pendapat tersebut, makian merupakan cara yang paling efektif untuk mengurangi stres. Makian berfungsi mengeluarkan perasaan dan juga dapat ditujukan kepada sesuatu hal atau orang lain sebagai sasaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Kaye dan Sapolsky (2005:7) berpendapat bahwa makian merupakan cara yang paling kuat untuk menyatakan emosi. Pernyataan itu senada dengan pendapat Battaglia *et al.* (2009) bahwa tujuan memaki sangatlah jelas, yakni untuk menyatakan emosi, yang bisa berfungsi sosial ataupun personal.

Fungsi makian untuk menyatakan emosi, khususnya perasaan marah dan frustrasi dinyatakan pula oleh Jay dan Janscewitz (2008) bahwa alasan utama memaki adalah untuk mengungkapkan emosi, khususnya kemarahan dan frustrasi. Kata makian sangat cocok untuk mengungkapkan emosi karena makna utamanya adalah konotatif. Pengaruh emosional makian tergantung pada pengalaman seseorang dengan suatu budaya dan konvensi bahasanya.

Menurut Rothwell (1973), terdapat beberapa tujuan utama dari penggunaan kata makian, yaitu

- (a) mencari perhatian; artinya, orang yang menggunakan kata tabu/makian menginginkan dirinya menjadi pusat perhatian dari lingkungan sekitar. Orang-orang ini berharap menjadi perhatian utama saat bersama-sama dengan orang lain sehingga orang-orang di sekitar mengenal dirinya;
- (b) mendiskreditkan; orang yang menggunakan kata tabu tidak puas dengan citra orang tertentu, lembaga, atau pemerintahan, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka menggunakan kata makian untuk mengungkapkan ketidaksukaannya tentang banyak hal yang mereka anggap tidak cocok dengan penilaian publik;
- (c) menghasut; kata makian tertentu dapat membawa korban bila pendengarnya merasa terhina dan dilecehkan. Ungkapan makian dapat menyebabkan terjadinya bentrokan yang berbahaya;
- (d) mengidentifikasi; artinya, makian dapat difungsikan untuk membentuk identifikasi personal yang kuat. Makian digunakan untuk membentuk simbol identitas. Misalnya, penggunaan kata “pig” yang berarti ‘babi’ oleh orang kulit hitam Amerika yang ditujukan kepada polisi. Makian “babi” yang ditujukan kepada polisi telah dilakukan sejak 1785. Atau, contoh lainnya ialah penggunaan makian *mother fucker* di antara orang Negro Amerika yang digunakan sebagai penanda keakraban dan persahabatan. Dengan demikian, sapaan “Hi, you old mother-fucker, where you been?” merupakan sapaan yang wajar bagi mereka;
- (e) sebagai katarsis; ketika seseorang marah atau terganggu atau tersakiti secara fisik dan mental, dia akan menunjukkan perasaannya. Ketika seseorang itu menggunakan kata makian sebagai katarsis, itu berarti dia sedang terluka, terganggu, dan dibuat jengkel oleh seseorang, dan sebagainya atau dia ingin seseorang tersakiti dengan kata-katanya.

Masih ada tujuan lain dari penggunaan kata makian, yakni menghina atau mencerca. Hughes (1991) memberi contoh, pada abad ke-15, kata “babi” diasosiasikan dengan polisi. Banyak orang pada saat itu yang menghina/mencerca polisi dengan menyebutnya sebagai “babi”.

Namun, selain berorientasi negatif, makian pun dapat digunakan dengan orientasi positif. Dalam konteks itu, fungsi penggunaan kata makian dan kata tabu yang berorientasi positif adalah penggunaan makian yang difungsikan sebagai suatu alat kebahasaan untuk memperkokoh keanggotaan di dalam kelompok, menetapkan batas, dan norma sosial bagi penggunaan bahasa (Drescher, 2000; Rayson *et al.*, 1997; Stenstrom, 1995,1999). Sementara itu, Saptomo (2003) menyatakan makian khususnya dalam bahasa Jawa selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, ataupun penghinaan juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makian sebagai sarana pengungkapan emosi memiliki pelbagai fungsi, baik personal maupun sosial. Selain digunakan dengan alasan yang berorientasi negatif, makian dapat juga digunakan dengan alasan positif. Fungsi dan alasan penggunaan makian berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut: (1) kebiasaan atau aturan kelompok; (2) untuk menghina; (3) mencerca; (4) mengancam; (5) mengejutkan; (6) menyakiti/mengganggu; (7) sebagai candaan atau bertujuan melawak; (8) untuk mengungkapkan emosi yang kuat, berat, atau ekstrem; (9) untuk menyatakan emosi, baik yang ditujukan langsung maupun yang tidak ditujukan langsung pada orang lain untuk tujuan menghina ataupun sekadar cara bicara (*lazy speaking*); (11) mengungkapkan suatu rasa sakit dan tak terduga; (12) mengungkapkan frustrasi dan jengkel; (13) untuk menguatkan argumen seseorang; (14) mencari perhatian; (15) mendiskreditkan; (16) menghasut; (17) mengidentifikasi; (18) sebagai katarsis; (19) untuk memperkokoh keanggotaan di dalam kelompok; (20) menetapkan batas dan norma sosial bagi penggunaan bahasa; (21) mengungkapkan rasa kesal; (22) mengungkapkan rasa kecewa; (23) mengungkapkan penyesalan; (24) mengungkapkan keheranan; (25) sarana pengungkapan keintiman dalam suatu pergaulan.

2.3.5 Motif Penggunaan Makian

Penyelidikan tentang makian dan tabu merupakan ranah penelitian yang banyak menarik minat para peneliti dari pelbagai bidang, seperti psikologi, sosiologi, dan sosiolinguistik. Para peneliti merasa tertarik dengan kajian bahasa yang digunakan oleh pelbagai kelompok masyarakat karena perbedaan bahasa merefleksikan karakteristik dan keunikan aspek sosial budaya masing-masing komunitas. Bahasa bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan merefleksikan struktur sosial di dalam masyarakat.

Terkait dengan motif penggunaan makian, Andersson (dalam Karjalainen, 2002:24—31) menjelaskan adanya tiga motif yang mendorong penggunaan makian, yakni (1) motif psikologis, (2) motif sosial, dan (3) motif linguistik.

Berikut ini ketiga jenis motif penggunaan makian tersebut diuraikan dengan merujuk beberapa sumber.

2.3.5.1 Motif Psikologis

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali manusia marah atau frustrasi bila menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan harapan atau menghadapi sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Dalam situasi seperti itu, reaksi normal yang mungkin terjadi adalah melampiaskan perasaan atau mengungkapkannya dalam pelbagai cara. Mungkin mengetukkan kaki, menggertakan gigi, memukul benda yang berada di sekitar, atau dengan mengucapkan kata pembebas perasaan semacam “Ah!”

Bagaimanapun, munculnya perasaan marah dan frustrasi yang terjadi karena bermacam peristiwa yang mengejutkan dan tidak menyenangkan telah menyebabkan orang-orang memilih jalan memaki untuk melepaskan emosi (Montagu, 1967:63; Andersson, 1985:110; Andersson dan Trudgill, 1990:53; Ljung, 1984a:11). Kata-kata makian bukanlah kata yang diucapkan dengan sengaja, tetapi terucap secara refleks. Seperti dicontohkan oleh Andersson, bahwa bila jari tangan seseorang terjepit pintu pub (diskotek) ataupun pintu gereja, maka kata makian yang mungkin muncul sama saja.

Makian merupakan bentuk tingkah laku budaya, yang memiliki dua fungsi, yakni (1) melampiaskan perasaan dan frustrasi yang relatif tidak

berbahaya, bentuknya berupa ujaran verbal; (2) memulihkan keadaan emosi (Montagu, 1967:78).

Dalam konteks tersebut, makian serupa dengan tangis dan tawa yang didorong oleh duka cita atau kegembiraan. Dalil tentang makian sangat mungkin untuk dirumuskan. Makian merupakan ekspresi verbal; pelepasan dari rasa frustrasi. Oleh karena itu, keinginan memaki akan selalu dialami dalam keadaan yang memunculkan frustrasi atau ketika mengalami kondisi yang diserang. Pernyataan itu menyiratkan bahwa makian memiliki fungsi bermotif psikologis.

2.3.5.2 Motif Sosial

Tidak semua makian didorong oleh frustrasi atau serangan dan tidak selamanya pula makian yang dilontarkan tidak bertujuan. Sebagaimana disepakati oleh para ahli sosiolinguistik, terdapat makian yang memiliki motif sosial dan linguistik yang mungkin cukup banyak untuk dipertimbangkan dan sangat kompleks. Misalnya, makian itu ada kemungkinan ditujukan untuk menegaskan identitas dalam suatu kelompok, mengejutkan, menarik perhatian, menghina/mencerca, menunjukkan persahabatan, menandakan jarak dan solidaritas sosial, dan sebagainya. Makian yang difungsikan untuk tujuan-tujuan seperti itu bukan merupakan representasi dari perasaan frustrasi dan marah (Karjalainen, 2002:26).

Selanjutnya, dikatakan oleh Crystal (1995:173) bahwa makian yang bermotif sosial merupakan pola makian yang paling umum. Motif sosial berbeda dengan motif psikologis karena motif sosial melibatkan lebih dari satu orang. Makian bermotif sosial bergantung pada pendengar agar berfungsi secara nyata. Makian yang diucapkan dalam keadaan sendiri hampir tidak memiliki kebermaknaan sosial, tetapi ketika diucapkan dalam keadaan bersama orang lain atau diujarkan kepada pendengar, makian dapat digunakan untuk pelbagai macam alasan. Makian dipakai secara sengaja sebagai sarana retorik untuk beroleh reaksi tertentu dari pendengar.

Makian memang paling efektif dan mengejutkan ketika diujarkan dalam situasi dan tempat di mana makian diharapkan tidak muncul (misalnya di dalam

gereja, di dalam pidato yang disampaikan pada masyarakat, dan lain-lain) (Andersson, 1985:114).

Sepertinya, masyarakat lebih dapat menerima penggunaan makian oleh para buruh bangunan daripada, misalnya oleh anak kecil atau perempuan dewasa. Seperti dalam masyarakat pada umumnya, pencemoohan norma-norma atau penyimpangan dari stereotip yang dikehendaki masyarakat cenderung menimbulkan reaksi yang sangat kuat. Kata makian bukan sekadar dapat digunakan untuk tujuan mengejutkan atau menimbulkan reaksi, melainkan dapat digunakan dalam situasi yang sama sekali negatif atau tidak terlalu negatif (untuk mengatakan bahwa reaksinya mungkin tidak negatif). Kata makian digunakan untuk menyatakan atau memperkuat identitas kelompok dan untuk menunjukkan diri sebagai bagian dari “sebuah gank”. Bila seseorang bergabung dengan sebuah kelompok sosial yang baru, ia akan dipengaruhi oleh norma makian yang berlaku dalam suatu kelompok sehingga dapat dikatakan bahwa makian itu telah menular pada penutur lainnya (Crystal, 1995:173).

Kata makian mungkin digunakan sebagai penanda dari persahabatan yang dipakai sebagai ujaran kelakar, cemooh, atau olok-olok sesama teman, bahkan mungkin juga dipakai sebagai istilah yang menunjukkan rasa kasih. Bagaimanapun, ketika makian digunakan dalam fungsi yang bersifat sosial tanpa dilekati fungsi negatif, pastilah ada saling pengertian antara orang yang mengujarkan makian itu dan orang yang menjadi sasarannya (Karjalainen, 2002:29).

Ketika kata makian digunakan sebagai cacikan atau cercaan, maka ada dua jenis motif yang terlibat, yakni motif psikologis dan motif sosial (Andersson, 1985:115). Jika seseorang membutuhkan kata-kata hinaan yang ditujukan pada orang lain, berarti ada semacam perasaan frustrasi sebagaimana bentuk-bentuk emosi lainnya yang perlu untuk diekspresikan melalui cara tertentu atau cara-cara lain. Apa yang menjadikan makian sebagai salah satu bentuk cacikan atau cercaan di dalam masyarakat sangatlah bergantung pada pendengar. Makian kerap kali terjadi karena pendorong atau motivasi yang bersifat sosial.

Meskipun banyak orang yang tidak menyukai makian bermotivasi sosial dibandingkan dengan makian bermotivasi psikologis, haruslah diingat bahwa

makian bermotivasi sosial mungkin memiliki nilai positif atau nilai yang disebut oleh para pakar sosiolinguistik sebagai “covert prestige” (Andersson, 1985:113; Hudson, 1996:240; Crystal, 1995:173:365). Bahasa, pendidikan, dan pekerjaan, dan mobil jenis tertentu lazimnya diasosiasikan dengan kekuasaan, kemakmuran, dan status pendidikan yang tinggi. Dengan perkataan lain, semua itu memiliki penghargaan atau penghormatan yang dihubungkan dengan nilai kualitas yang tinggi.

2.3.5.3 Motif Linguistik

Tidak dapat dinafikan bahwa kata-kata makian sebenarnya sama baik dan sama bergunanya dengan kata-kata lain (Karjalainen, 2002:30). Penutur bahasa memiliki pelbagai cara untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki, memilih kata yang berbeda, dan menggunakan struktur gramatikal yang berlainan.

Menurut Andersson (1985:122), penutur bahasa bebas untuk menggunakan kata-kata yang jumlahnya puluhan ribu dalam khazanah kosakata bahasa yang dikuasainya selama kata-kata tersebut dapat menyampaikan makna kepada orang lain sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, dari sudut pandang linguistik, penutur bahasa dapat mengatakan “What a very nice rocking chair” atau “What a fucking nice rocking chair”—kedua-duanya memang berterima.

Sehubungan dengan hal tersebut, Karjalainen (2002:31) menyatakan motivasi linguistik dalam menggunakan kata makian memang terbukti ada. Semua penutur bahasa memiliki perbedaan pendapat tentang bahasa, perbedaan idiolek, dan perbedaan norma stilistik yang diikuti. Beberapa orang lebih suka mengatakan “Those individuals do not possess any”, sedangkan yang lainnya boleh memilih “Those guys ain’t got none”. Penutur bahasa memiliki pendapat yang berbeda tentang kata-kata makian, bahkan mungkin setiap penutur menggunakannya dalam takaran frekuensi yang berlain-lainan. Penutur bahasa mungkin merasa bahwa kata makian seluruhnya tidak berterima dan harus dilarang, mungkin juga merasa bahwa bahasa makian berterima di dalam situasi tertentu, atau mungkin juga berterima dalam setiap keadaan. Bagaimanapun, sering kali penutur bahasa menggunakan makian beralas motivasi psikologi dan

sosial. Motivasi linguistik barangkali ada di antara keduanya, tetapi motivasi yang benar-benar linguistik berkenaan dengan penggunaan makian memang sangatlah jarang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan makian bermotif linguistik dapat diartikan sebagai motif pilihan bahasa untuk mengatakan sesuatu. Dalam konteks itu, penutur menggunakan makian sebagai salah satu cara mengungkapkan sesuatu meskipun sebenarnya sesuatu itu dapat diungkapkan tanpa menggunakan kata makian. Artinya, motif linguistik lebih bertumpu pada pilihan bahasa dalam menyatakan sesuatu kepada orang lain.

2.3.6 Makian, Jenis Kelamin, dan Gender

Dalam konteks pembicaraan mengenai karakteristik bahasa laki-laki dan perempuan, Crawford (1995:22) menyatakan pada permulaan tahun 1970-an, peneliti bahasa, psikologi, dan komunikasi mulai memusatkan perhatian pada fakta bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam bicara. Perkembangan minat para peneliti atas isu-isu yang berhubungan dengan wanita tampaknya menjadi penting untuk mengategorikan dan memberi label bahasa laki-laki dan bahasa perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fillmer sebagaimana terlihat dalam tulisannya yang berjudul “Research on Language Differences Males and Females”, yang terdapat dalam buku E. Marcia (Ed.) *Sex Stereotypes and Reading; Research and Strategies* (1982:80) menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat karakteristik-karakteristik khusus yang membedakan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan (Sarjono, 2001:6).

Senada dengan pernyataan tersebut, Coates (1986; dalam Sunardi, 2007:4) mengungkapkan bahwa dalam masyarakat mana pun (lepas dari identitasnya) perbedaan bahasa perempuan dan bahasa laki-laki senantiasa ada. Perbedaan variasi antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan muncul karena bahasa sebagai fenomena sosial berhubungan erat dengan sikap-sikap sosial. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sosial karena masyarakat meletakkan perbedaan peranan sosial antara laki-laki dan perempuan serta mengharapkan

pola-pola perilaku yang berbeda dari keduanya. Bahasa merefleksikan fakta sosial ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus berlangsung.

Pernyataan para ahli di atas tidak jauh berbeda dengan pendapat Sunardi (2007:4), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi. Perbedaan-perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki dan perempuan yang secara sistematis berbeda. Oleh karena itu, perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bagaimana posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mereka.

Fakta yang mendukung kenyataan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda dicontohkan oleh Trudgill (1974:93-94), yang menjelaskan di daerah-daerah yang berbeda dari masyarakat yang berbahasa Inggris, penutur perempuan menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang dianggap lebih baik atau lebih benar daripada bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan oleh penutur laki-laki. Perempuan dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain, seperti umur, pendidikan, dan status sosial pada umumnya menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang mendekati bentuk bahasa standar yang mempunyai prestise lebih tinggi daripada bentuk-bentuk yang dihasilkan laki-laki. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan adalah cerminan kenyataan bahwa pada umumnya tingkah laku sosial yang lebih benar diharapkan dari perempuan.

Perbedaan pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan disebabkan mereka saling mengisi peran-peran yang berbeda di dalam masyarakat. Oleh karena itu, semakin berbeda peran yang dimainkan, akan semakin besar perbedaannya di dalam pemakaian bahasa. Laki-laki lebih mempunyai daya dan mungkin lebih asertif bahkan laki-laki dari kelas rendah sekalipun, sedangkan perempuan cenderung untuk dijaga tempatnya. Perempuan sangat menginginkan tempat yang berbeda dan lebih baik. Dengan demikian, perempuan tampak lebih sadar akan pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan peran mereka yang

lebih baik di masyarakat, sedangkan bahasa laki-laki kurang terpengaruh oleh pihak lain (Labov, 1977:243; Wardhaugh, 1988:311—312).

Bertautan dengan penggunaan makian, Trudgill (1979) menyatakan bahwa secara tradisional makian dipandang sebagai ciri bahasa laki-laki. Bagi perempuan, makian terlarang untuk digunakan karena bertentangan dengan aturan kesopanan. Perempuan lebih sadar akan bahasanya dan berupaya lebih keras untuk menghindari penggunaan makian. Namun, Trudgill juga menemukan bahwa kelas sosial turut menjadi faktor penentu penggunaan kata makian. Dalam hal ini, Trudgill menemukan bahwa perempuan kelas pekerja (buruh) ternyata lebih sering menggunakan bahasa tabu. Temuan ini membuktikan pula bahwa tidak semua perempuan menghindari makian karena ada juga perempuan yang menggunakan makian sama halnya dengan laki-laki, terutama perempuan yang berprofesi sebagai buruh.

Penelitian-penelitian yang dilakukan berikutnya, antara lain (a) penelitian yang dilakukan oleh Preston dan Stanley (1987) dan McEnery (2006) menunjukkan ketiadaan pengaruh faktor perbedaan seks (jenis kelamin) dalam penggunaan makian, (b) penelitian yang dilakukan oleh Jay (1992) menunjukkan perempuan menggunakan kata-kata tabu tidak sebanyak laki-laki, dan (c) penelitian yang dilakukan oleh Coates (1993) menunjukkan perempuan dan laki-laki menggunakan makian yang lebih banyak ketika mereka berada dalam lingkungan teman-teman yang berjenis kelamin sama.

Penelitian-penelitian tersebut mengukuhkan temuan sebelumnya bahwa, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menggunakan makian meskipun makian yang digunakannya berbeda, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Selain itu, perbedaan makian yang digunakan laki-laki dan perempuan bukan sekadar dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan dipengaruhi pula oleh perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, Kuntjara (2003:25) menegaskan perbedaan dan penggunaan bahasa oleh kaum laki-laki dan perempuan memang sangat susah bila sekadar kecenderungan biologis semata. Banyak hasil penelitian tentang tautan bahasa dan kehidupan sosial-politik dan budaya yang menunjukkan bahwa bahasa laki-laki memang berbeda dengan bahasa perempuan.

Seringkali dipercayai bahwa lelaki dan perempuan memiliki perbedaan dalam berbicara. Perempuan dikatakan lebih sadar atas kedudukan dirinya dan cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih konservatif atau lebih bermartabat. Luce Irigaray, seorang budayawan feminis yang sangat memerhatikan bahasa ibunya, yaitu bahasa Prancis menyatakan bahwa bahasa harus dilihat sebagai alat pembeda dan alat komunikasi di antara dua jagat yang berbeda karena kelamin (Hidayat, 2004:9).

Kajian tentang perbedaan perilaku komunikasi wanita dan pria telah banyak dilakukan oleh para pakar, misalnya Lakoff (1975), Tavis dan Offir (1977), Eakins dan Eakins (1978), Nelson (1981), Leone dan O'Neill (1983), Thorne *et al.* (1983), Nicholson (1984), Sargent (1984), Pearson (1985), Deegan dan Hill (1987), terutama sejak peranan wanita dan status wanita meningkat signifikan akibat dari pergerakan wanita tahun 1960-an. Dalam konteks itu, terdapat beberapa penelitian yang menghasilkan temuan tentang berbagai stereotip perilaku komunikasi, misalnya wanita berbicara lebih sopan daripada pria; pembicaraan mereka tidak tegas; lebih sering bergosip daripada pria; bertele-tele; lebih emosional, dan terperinci (Mulyana, 1999:23).

Meskipun lelaki dan perempuan berasal dari kelas sosial dan masyarakat tutur yang sama, lelaki dan perempuan menggunakan bentuk linguistik yang berbeda. Bentuk linguistik yang dipakai oleh perempuan dan laki-laki sangat jauh berbeda di dalam semua masyarakat tutur. Misalnya, Holmes (1993; dalam Bayer dan Nemati, 2007:187) menjelaskan bahwa bahasa orang Indian Amazon merupakan contoh yang ekstrem. Dalam bahasa itu, bahasa yang dipakai seorang ibu berbeda dari bahasa yang digunakan oleh ayah dan setiap suku dibedakan oleh perbedaan bahasa. Dalam komunitas Indian Amazon, lelaki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda.

Meskipun ada komunitas tertentu yang menunjukkan bahasa lelaki dan perempuan sama saja, sebenarnya perbedaan ciri linguistik yang dipakai oleh lelaki dan perempuan itu tetaplah ada. Perbedaan ini terjadi secara bertingkat dari pelafalan, morfologi, sampai dengan kosakata. Berkait dengan itu, Holmes (1993) menunjukkan contoh bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, kata-kata yang berbeda memiliki makna yang sama dan digunakan secara tersendiri oleh lelaki

dan perempuan. Misalnya, jika seorang perempuan ingin mengatakan "air", dia akan menggunakan kata "ohiya". Namun, untuk menyebut "air", seorang lelaki akan menggunakan kata "miza".

Perempuan cenderung lebih banyak menggunakan bahasa standar daripada laki-laki. Berkenaan dengan pernyataan itu, Climate (1997) memercayai bahwa perempuan umumnya menggunakan kemampuan berbicara untuk mengembangkan dan memelihara hubungan. Mereka menggunakan bahasa untuk mencapai keintiman. Sementara itu, Tannen (1980) menyatakan bahwa perempuan berbicara dan mendengar untuk menyatakan hubungan dan keintiman, sedangkan lelaki berbicara dan mendengar untuk status dan kebebasan. Tannen juga menyatakan tipe komunikasi semacam itu terjadi secara lintas bahasa dan budaya yang terlihat melalui adanya kemiripan-kemiripan.

Menurut Kaplan dan Farrell (1994); Leet-Peregrini (1980; dalam Bayer dan Nemati, 2007:188), pesan yang dihasilkan oleh perempuan lebih pendek dan keikutsertaan mereka dalam komunikasi dikendalikan oleh keinginan memelihara hubungan daripada keinginan mencapai kesepakatan.

Laki-laki dan perempuan seringkali dianggap menggunakan kata tabu yang berbeda. Dengan demikian, konsep antara seks dan gender harus menjadi pertimbangan dalam kerangka melakukan analisis wacana (bahasa). Seks merupakan kategori yang memunculkan laki-laki dan perempuan sebagai dua kategori berdasarkan sudut pandang biologis. Sementara itu, gender digunakan untuk menjelaskan peran dan konstruksi sosial berdasarkan perbedaan seks (jenis kelamin) (Coates, 2004:4). Seks dan gender merupakan faktor-faktor yang turut memengaruhi ujaran seseorang.

Penggunaan makian menunjukkan stereotip perilaku komunikasi yang cenderung dilakukan oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan. Hal itu tampak dari pernyataan Wilson (2005) bahwa masyarakat Barat umumnya memandang makian lebih tepat untuk pria daripada untuk wanita. Masyarakat Barat cenderung menilai bahwa penggunaan kata-kata cabul oleh perempuan dianggap lebih kasar dibandingkan penggunaan kata-kata cabul oleh pria. Bahkan, penggunaan makian oleh perempuan dianggap sebagai suatu perilaku yang salah. Namun, penilaian semacam itu tidak berlaku bagi pria. Masyarakat Barat pada umumnya juga

memberi penilaian kurang bermoral pada perempuan yang menggunakan makian. Dengan demikian, penggunaan makian dianggap hanya cocok untuk pria dan tidak cocok untuk perempuan.

Dalam konteks tersebut, Gao Gao (2008:4) menyatakan bahasa perempuan memiliki ciri benar, santun, kooperatif, tanpa kekuatan, dan diucapkan sebagaimana selayaknya seorang perempuan. Ciri-ciri itulah yang telah menjadi konvensi untuk menunjukkan bahasa perempuan. Perempuan dianjurkan untuk berbicara lembut dan diharapkan tidak berbicara kasar sebagaimana laki-laki.

Sementara itu, Jay (1999:181) menyatakan, “Tabu tidak pernah menjadi milik perempuan dalam percakapan karena perempuan diharapkan menunjukkan kontrol atas seluruh pikirannya, sedangkan laki-laki bebas menunjukkan permusuhan dan perilaku berbahasa yang agresif.”

Lakoff (1975; dalam Holmes, 1993:314) menyebutkan bahwa ada sepuluh ciri bahasa perempuan, yakni sebagai berikut:

- (a) *lexical hedges or fillers*, e.g. *you know, sort of*; (b) *tag questions*, e.g. *she is very nice, isn't she?*; (c) *rising intonation on declaratives*, e.g. *it's really good*; (d) *empty adjectives*, e.g. *divine, charming, cute*; (e) *precise color terms*, e.g. *magenta, acqamarine*; (f) *intensifiers such as just and so*; (g) *hypercorrect grammar*, e.g. *consistent use of standard verb forms*; (h) *superpolite forms*, e.g. *indirect requests, euphemisms*; (i) *avoidance of strong swear words*, e.g. *fudge, my goodness*; (j) *emphatic stress*, e.g. *it was a brilliant performance*.

Pendapat Lakoff tersebut tidak semuanya berlaku dalam kenyataan. Bahasa perempuan sangat dipengaruhi oleh pelbagai faktor, misalnya gender, pengalaman, dan status pembicara. Dengan demikian, bahasa perempuan tidak seluruhnya sesuai dengan ciri yang disebutkan Lakoff.

Dalam kaitannya dengan penggunaan makian, Lakoff menyatakan laki-laki diharapkan mengetahui bagaimana memaki dan bagaimana mengatakan serta menghargai canda-canda yang jorok. Sementara itu, perempuan diharapkan berbicara pantas, sebaik-baiknya, dan menggunakan eufimisme untuk menggantikan kata-kata yang tidak sopan. Pernyataan itu ternyata tidak selalu benar terjadi karena perempuan juga dapat menggunakan bahasa yang sama dengan laki-laki. Setidak-tidaknya hal itu telah dibuktikan melalui penelitian Eckert yang menunjukkan bukti bahwa di beberapa komunitas, perempuan juga

menggunakan kata-kata yang tidak sopan/tidak pantas (Coates, 2004:81). Temuan tersebut menunjukkan bantahan terhadap teori Lakoff.

Adapun soal bahasa perempuan yang tidak menunjukkan rasa humor sebagaimana dikatakan Lakoff, ternyata juga beroleh bantahan dari Holmes. Menurut Coates (2004:203), Holmes justru menemukan bahwa perempuan juga kerap menggunakan humor untuk meneguhkan solidaritas kelompok dan persahabatan di tempat kerja. Bahkan, Mullany menemukan bahwa humor sering terjadi dalam pertemuan-pertemuan (rapat) yang dihadiri oleh banyak perempuan. Justru dalam rapat-rapat yang didominasi kaum pria, humor lebih sedikit muncul.

Meskipun hasil penelitian-penelitian tersebut tidak membuktikan kebenaran pendapat Lakoff, tidak berarti pendapat Lakoff salah karena memang perilaku atau kebiasaan berbahasa senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi cenderung mengarah pada kelompok yang paling disukai, kelompok yang memegang kekuasaan, serta bersama-sama dengan tingkah laku nonverbal lainnya diadopsi oleh kelompok lain. Dalam konteks itu, karena laki-laki dianggap sebagai kelompok yang dominan atau menguasai secara sosial, maka terjadi pengadopsian cara berbahasa laki-laki oleh perempuan dengan pelbagai tujuan. Perilaku berbahasa perempuan telah mengalami pergeseran dan perubahan sehingga dapat dikatakan tidak berbeda dengan laki-laki, termasuk dalam hal penggunaan kata-kata tabu.

Namun, Coates (1993) dan de Klerk (1991; 1997) menyatakan perempuan seolah berada dalam dilema. Di satu sisi, perempuan diajari agar berbicara yang baik dan sopan. Di sisi lain, cara bicara seperti itu seolah menjadi tanda ketidakmampuan atau ketidakberdayaan. Ketika perempuan mengadopsi cara-cara pria, mereka akan dihujani kritik sebagai perempuan yang tidak feminin atau agresif. Apalagi untuk perempuan yang memiliki status sosial tinggi. Proses sosial dan harapan masyarakat secara tradisional menjadikan perempuan tidak begitu banyak menggunakan kata-kata cabul (untuk makian). Paling tidak hal ini dapat dijelaskan melalui dua alasan berikut ini: (1) makian secara intrinsik dianggap sebagai tindakan kekerasan dan agresif. Dengan demikian, perempuan yang melakukan tindakan semacam ini mungkin dilihat sebagai pribadi yang melanggar

batas budaya dan di luar harapan masyarakat tentang perilaku perempuan, yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terhormat, sopan, pengasuh, dan berorientasi pada kebutuhan atau perasaan orang lain. Penggunaan makian diterima secara sosial sebagai alat pembentukan identitas pria dan (2) penggunaan makian berfungsi sebagai upaya mempertahankan perilaku yang dikehendaki.

Dalam hubungannya dengan pernyataan di atas, Klerk (1992:277) menyatakan sebagai berikut:

Tabu linguistik muncul di kebanyakan budaya. Kata-kata yang ditabukan pada umumnya khas budaya dan berkenaan dengan fungsi tubuh atau aspek dari suatu budaya yang disakralkan. Kata-kata tersebut dihindari, dianggap tidak sesuai, dan dibebani oleh makna afektif. Wanita dianggap mengagungkan perilaku "*ladylike*" yang telah lama dipandang sebagai alat untuk menegakkan tabu dan menghindari kata-kata "kotor" tertentu.

Tindak ujar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam konteks itu, seks (jenis kelamin) dan umur merupakan dua faktor utama yang saling pengaruh-memengaruhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Graddol dan Swann (1991:7) bahwa seks mengacu pada ciri biologis yang membedakan pria dan wanita. Adapun gender mengacu pada makna yang dibebankan masyarakat terhadap seks. Pada awalnya, bahasa bersifat personal karena setiap orang adalah unik secara biologis-individu. Laki-laki dan perempuan berbeda-struktur biologisnya. Perbedaan tersebut menyebabkan berbedanya cara berbicara antara laki-laki dan perempuan. Namun, sebagai makhluk sosial tidak seorang pun bisa keluar dari keterpengaruhan lingkungan sosial yang mengartikan landasan biologis bahwa seks jauh dari faktor konklusif yang membentuk ujaran seseorang, dan faktor eksternal gender juga memainkan peran penting yang cukup berpengaruh. Jenis kelamin biologis seseorang tidak sesuai dengan ujarannya, atau ia dapat mempertahankan ciri lebih dari satu gender. Oleh karena itu, gaya bahasa terbentuk melalui seks dan gender, sedangkan bahasa merupakan bagian yang penting sebagai identitas personal dan sosial. Kebiasaan linguistik mencerminkan biografi dan pengalaman individual.

Sebagian besar peneliti di bidang telaah gender, menunjukkan temuan bahwa bahasa perempuan cenderung lebih sopan, bersifat tidak langsung, dan menunjukkan kerja sama, sedangkan bahasa kaum lelaki cenderung tidak sopan,

bersifat langsung, dan menunjukkan persaingan. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kaum lelaki melakukan interaksi dengan menggunakan poros kuasa, sedangkan wanita menggunakan poros solidaritas dan dukungan (Coates, 2004:126). Alasan tentang hal itu terdapat dalam kenyataan sosial. Menurut beberapa peneliti, lelaki biasanya menggunakan posisi dominannya dan perempuan dianggap sebagai kaki tangan atau lebih rendah daripada lelaki.

Namun, apa yang diuraikan di atas pada kenyataannya tidak selalu demikian karena sering pula terjadi kekecualian. Gender merupakan faktor yang berpengaruh lebih besar dalam membentuk tindak tutur dibandingkan faktor seks. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dikendalikan oleh pelbagai faktor, misalnya latar percakapan, tujuan, status sosial pembicara dan pendengar, dan hubungan di antara pembicara dan pendengar. Dengan demikian, pembicara akan lebih memilih mempertimbangkan soal gender daripada hanya soal laki-laki atau perempuan di dalam percakapan. Dengan cara itu, pada waktu yang bersamaan pembicara mengungkapkan dirinya untuk meneguhkan identitas diri melalui bahasa yang digunakan dalam percakapan. Berdasarkan kenyataan itu, perempuan dapat pula melakukan persaingan dalam percakapan dan laki-laki dapat pula melakukan kerja sama dan bertindak santun. Penggunaan bahasa bergantung pada konteks sosial.

Dalam konteks tersebut, Coates (2004:143) menyatakan kerja sama dan persaingan selalu datang bersamaan dalam percakapan karena cara bicara yang berbeda dapat memunculkan tujuan penciptaan solidaritas kelompok. Meskipun pria secara konvensional dipandang sebagai dominator, norma yang dominan selalu fleksibel dan dapat berubah.

Penelitian Gomm (1981) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan melakukan makian yang lebih banyak saat berada dalam lingkungan teman-teman yang berjenis kelamin sama dan laki-laki menggunakan kata-kata makian yang lebih sedikit saat bersama dengan teman-teman berbeda jenis kelamin.

Sementara itu, Jay (1999:166) berdasarkan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan makian daripada perempuan; laki-laki menggunakan lebih banyak kosakata makian daripada

perempuan; laki-laki menggunakan makian yang lebih kotor (menjijikan) daripada perempuan.

Berkenaan dengan uraian di atas, Coates (2004:98) memaparkan bahwa laki-laki dan perempuan tampaknya mudah menyesuaikan diri dengan norma-norma perasaan lawan jenis mereka dalam konteks percakapan yang melibatkan perbedaan jenis kelamin. Dengan demikian, laki-laki akan menggunakan lebih sedikit tabu dalam konteks percakapan berbeda jenis kelamin. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan akan menggunakan banyak kata-kata tabu dalam latar percakapan berbeda jenis kelamin untuk mengikuti norma-norma bahasa tabu yang dimiliki pria.

Ada alasan lain yang dapat diajukan tentang mengapa perempuan menggunakan lebih banyak bahasa tabu dalam konteks-konteks tertentu. Hal itu dikatakan oleh Gao-gao (2008:13) bahwa alasan lain mengapa wanita dapat menggunakan bahasa tabu lebih banyak dalam beberapa konteks dapat dijelaskan dengan istilah "covert prestige" atau 'gengsi tersembunyi'. Bahasa tabu juga merupakan jenis bahasa stigmatis dan orang memilih untuk menggunakannya disebabkan mereka akan mendapat gengsi yang mampu meningkatkan jaringan sosial dan solidaritas mereka dalam komunitas tertentu. Bisa dikatakan bahwa pria memiliki lebih banyak gengsi daripada wanita karena wanita selalu mencoba sebaik-baiknya untuk menstandarkan bahasa mereka. Meskipun demikian, tidak selalu kasusnya wanita yang dapat menggunakan bahasa tabu lebih banyak daripada pria dalam konteks untuk menjaga gengsi. Mereka memerlukan gengsi untuk memperkuat posisi mereka di masyarakat.

Laki-laki dan perempuan juga menggunakan kata-kata tabu secara berbeda. Menurut Jay (1999:165), untuk menghina atau mencerca, perempuan biasanya menggunakan kata *bastard* (haram jadah) yang ditujukan kepada laki-laki dan menggunakan *bitch* (perempuan jalang) atau *slut* (pelacur) yang ditujukan kepada perempuan; sedangkan laki-laki biasa menggunakan *cunt* (vagina/organ seks bagian luar) atau *slut* (pelacur) yang ditujukan kepada perempuan dan *faggot* (homoseks atau gay) yang ditujukan kepada laki-laki. Perbedaan gender ditemukan dalam penggunaan istilah seksual, guyonan, debat kusir, dan perang mulut. Pria menggunakan lebih banyak istilah yang menyerang ras dan jenis

kelamin daripada wanita, dan di saat yang sama mereka paling sensitif terhadap ungkapan yang mengganggu mereka dan lebih mudah terprovokasi ke dalam pertengkaran ketika mereka merasa dihina atau diganggu. Meskipun demikian, terdapat pengecualian, yaitu dalam berguyon wanita lebih cenderung mengeluarkan candaan yang tidak jelas, tidak wajar, dan candaan tentang tokoh yang berwenang, dan bercanda dengan permainan kata.

Sementara itu, Tyler (1977:1) menyatakan terdapat dua jenis alasan yang dapat diajukan mengenai penggunaan bahasa oleh perempuan, termasuk di antaranya penghindaran terhadap makian.

Pertama, secara sederhana dapat dikatakan bahwa perempuan tidak menyukai makian. Dengan mengutip pendapat Jespersen (1922:246), Tyler (1977:1) menunjukkan bukti bahwa perempuan secara naluriah bersembunyi dari ungkapan kasar dan kotor. Keadaan itu merupakan representasi dari tabu seksual yang sudah berumur panjang meskipun argumen ini terdengar sangat pelik. Berdasarkan penelitian kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Stanley (1973) mengenai istilah-istilah yang digunakan untuk prostitusi, diperoleh temuan bahwa bahasa vulgar dalam bahasa Inggris lebih sering merujuk pada perempuan, pada alat kelamin perempuan, atau pada pekerjaan seks yang dilakukan oleh perempuan. Oleh karena itu, perempuan menghindari kata-kata makian yang membuat hinaan atas kelamin mereka sendiri. Bagaimanapun, alasan ini tidak dapat menjelaskan alasan penghindaran kata makian oleh perempuan terhadap bentuk-bentuk makian yang lain.

Kedua, alasan tekanan sosial yang menimpa perempuan tanpa memerhatikan apa yang dapat dipilih untuk disukai. Dengan mengutip pendapat Lakoff (1975), Tyler (1977:1) menyatakan bahwa sebagai anak, perempuan diajari oleh orang tua dan oleh anggota masyarakat lain agar berlaku sebagai "anak perempuan yang baik" (*lady like*) yang menghindari penggunaan bahasa terlalu keras, seperti berteriak; tidak mengentakkan kaki; cara-cara lain yang bersifat terlalu kuat untuk menyatakan perasaan. Sebagai orang dewasa, perempuan harus berbicara sebagaimana yang diajarkan kepadanya sejak kecil. Jika perempuan tidak menggunakan cara bicara selayak seorang perempuan, ia

akan diasingkan sebagai perempuan yang tidak feminin, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa perempuan dan laki-laki berbeda bukan sekadar disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, melainkan juga disebabkan oleh faktor-faktor lain, misalnya gender dan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh para pakar dari pelbagai aspek, antara lain dari aspek bentuk/wujud kebahasaan yang digunakan, konteks penggunaan, dan alasan penggunaan.

2.4 Kerangka Teori

2.4.1 Pengertian dan Ciri Makian

Dalam penelitian ini, makian diartikan dengan mengacu pada pendapat Morehead dan Morehead (1981:195); Edward (1983:15); Ljung (1984:95); Andersson dan Hirsch (1985a:5); Andersson dan Trudgill (1990:53); Hughes (1991:252); Svensson (2001:1).

Morehead dan Morehead (1981:195) mengungkapkan bahwa kata makian adalah sumpah serapah. Sementara itu, menurut Edward (1983:15), kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, atau karena kebutuhan yang tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu.

Ciri kata makian menurut Ljung (1984:95; dalam Karjalainen, 2002:20); Andersson dan Hirsch (1985a:5) adalah harus digunakan dalam pengertian yang nonteknis. Salah satu bagian dari ciri nonteknis itu ialah kata yang disebut makian harus dikelompokkan sebagai kata tabu atau setidaknya merujuk pada subjek atau sesuatu yang tabu dan bersifat emotif. Terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu lingkungan budaya, (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, dan (3) dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat.

Berkait dengan makna makian, Andersson dan Trudgill (1990:53) menyatakan, *"Its meaning is more emotive than literal in swearing, meaning it has more to do with a person's emotions about something rather than referring to the semantic proportions of the word"* (makna makian lebih bersifat emotif daripada makna harfiah, makna lebih berhubungan dengan emosi seseorang daripada merujuk pada proporsi semantis kata).

Adapun Hughes (1991:252) mendefinisikan makian sebagai kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat.

Selanjutnya, Svensson (2001:1) membatasi pengertian makian sebagai *"a form of linguistic expression often referred to as bad language"* (bentuk ekspresi bahasa yang seringkali merujuk pada bahasa yang dianggap tidak baik/buruk).

Dengan demikian, peneliti ini dapat menyimpulkan bahwa makian adalah bentuk tuturan yang berupa kata-kata kotor, kasar, cabul, tabu, asusila, jorok, menjijikan atau kata-kata lain yang digunakan untuk memaki, baik yang berorientasi negatif, seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekkan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendiskriminasi, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, menyakiti hati, dan menghina maupun yang berorientasi positif, seperti untuk bercanda atau menunjukkan persahabatan.

2.4.2 Klasifikasi Bentuk Makian

Bentuk makian yang diacu dalam penelitian ini mengacu pada teori bentuk makian yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007:115—130). Makian dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Makian secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (a) makian berbentuk kata, (b) makian berbentuk frasa (kelompok kata), dan (c) makian berbentuk klausa.

Berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Wijana dan Rohmadi, dalam penelitian ini tidak digunakan istilah formal, melainkan istilah bentuk. Hal itu didasarkan pada pendapat Kridalaksana (2008:65), yang menyatakan bahwa

formal dapat diartikan (1) bersangkutan dengan ciri-ciri yang dapat dipakai sebagai dasar menumbuhkan kategori atau satuan seperti morfem, pola bunyi, atau urutan kata; (2) bersangkutan dengan ciri-ciri yang tidak bersifat semantis; (3) yang bukan unsur substansi, jadi tidak bersangkutan dengan medium fonetis atau grafis. Istilah ini dibedakan dari istilah formil. Sementara itu, bentuk diartikan (1) penampakan atau rupa satuan bahasa; (2) penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2008:32).

Dengan demikian, istilah bentuk dalam penelitian ini merujuk pada rupa satuan gramatikal. Bentuk makian merujuk pada makian berwujud kata, makian berwujud frasa, dan makian berwujud klausa.

Definisi kata yang dipakai dalam penelitian ini adalah definisi kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:110), yaitu (1) morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah*, *datang*, dan sebagainya) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang*, *mengikuti*, *pancasila*, *mahakuasa*, dan sebagainya), dan (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

Makian yang berbentuk kata dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemis, sedangkan makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemis. Makian polimorfemis dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) makian berafiks, (2) makian bentuk ulang, dan (3) makian bentuk majemuk.

Adapun pengertian frasa yang dirujuk dalam penelitian ini adalah pengertian frasa menurut Kridalaksana (2008:66), yakni gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Selanjutnya, definisi klausa yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah definisi klausa menurut Kridalaksana (2008:124), yaitu satuan gramatikal

berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Sementara itu, berdasarkan referensinya, makian digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, seruan, dan lain-lain.

Bentuk makian berdasarkan referensinya sebagaimana yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi (2007:115—130) di atas tidak digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengelompokan bentuk makian hanya berhubungan dengan perwujudan satuan gramatikal berupa kata, frasa, dan klausa, sedangkan referensi tidak dihubungkan dengan bentuk, melainkan dengan medan makna atau sumber makian.

2.4.3 Klasifikasi Kategori Makian

Berhubungan dengan kategori makian, pengertian kategori dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kridalaksana (2008:113) bahwa kategori dapat diartikan sebagai berikut: (1) bagian dari suatu sistem klasifikasi, misalnya kategori gramatikal dan kategori leksikal; (2) hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa yang menggambarkan pengalaman manusia; (3) golongan satuan bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaktis dan mempunyai sifat hubungan yang sama.

Selanjutnya, Kridalaksana (2008:113) mendefinisikan kategori gramatikal sebagai berikut: (1) golongan satuan bahasa yang dibeda-bedakan atas bentuk, fungsi, dan makna, seperti kelas kata, jenis, kasus, kata, dan sebagainya; (2) golongan satuan bahasa yang diungkapkan dengan morfem terikat (dipertentangkan dengan kategori leksikal).

Berdasarkan pernyataan di atas, yang dimaksud dengan pengertian kategori dalam penelitian ini adalah kelas kata. Berkenaan dengan kelas kata, Kridalaksana (2008:116) menyatakan bahwa kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.

Secara kategorial, makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni (1) makian yang berkategori nomina atau frasa nomina, seperti *bandot*, *tai*, *matamu*, *iblis*, *sundal*, dan sebagainya; (2) makian

berkategori verba (khususnya verba statif), seperti *mati*; (3) makian berkategori interjeksi, seperti *buset*; (4) makian berkategori adjektiva, seperti *goblok*, *dungu*, *gila*, dan sebagainya (Wijana dan Rohmadi, 2007:117—118). Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang mengandung makian dengan kategori di atas:

- (1) *Bandot*, tua begitu masih doyan daun muda.
- (2) *Taimu*, begitu saja marah-marah.
- (3) *Buset*, dia datang lagi dengan kawan lebih banyak.
- (4) *Goblok*, sudah dibilangin tidak mau.

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa; kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2008:63). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Radford *et al.* (2009:192), yang menyatakan, “*Nouns often refer to types of concrete objects in the world (e.g. cake, engine, moon, waiter)*” (nomina sering merujuk pada benda-benda konkret yang ada di dunia ini, misalnya kue, mesin, bulan, pelayan, dan lain-lain).

Selanjutnya, verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses; kelas kata ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya misalnya *datang*, *naik*, *bekerja*, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:254). Sejalan dengan pendapat tersebut, Radford *et al.* (2009:129) menyatakan, “*Verbs typically refer to activities (applaud, steal, collide, bark)*” (verba umumnya merujuk pada kegiatan/aktivitas (misalnya, bertepuk tangan, mencuri, bertabrakan, membentak).

Adapun ajektiva dapat diartikan sebagai kata yang menerangkan kata benda (Kridalaksana, 2008:4). Senada dengan pernyataan itu, Radford *et al.* (2009:130) menyatakan, “*Adjectives typically refer to properties which people or things possess and they are used to modify nouns, e.g. happy man, noisy engine*” (ajektiva umumnya merujuk pada sifat yang dimiliki orang atau sesuatu dan

lazimnya digunakan untuk membatasi/memodifikasi nomina, misalnya orang yang berbahagia, mesin yang berisik).

2.4.4 Klasifikasi Sumber Makian

Makian dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan kriteria sumber makian yang digunakan. Dalam konteks itu, untuk membuat klasifikasi sumber makian yang digunakan oleh responden laki-laki dan oleh responden perempuan, peneliti ini mengacu pada klasifikasi yang telah dibuat oleh Rothwell (1973:108); Trudgill (1983); Wardhaugh (1986:230); Hughes (1991:208).

Klasifikasi sumber makian yang disintesis berdasarkan pendapat pakar-pakar tersebut, meliputi: (a) makian yang berhubungan dengan kotoran, (b) makian yang berhubungan dengan kelamin, (c) makian yang berhubungan dengan binatang, (d) makian yang berhubungan dengan agama, (e) makian yang berhubungan dengan keterbelakangan mental/kebodohan, (f) makian yang berhubungan dengan perbuatan pengecut, (g) makian yang berhubungan dengan makhluk halus/gaib, (h) makian yang berhubungan dengan kematian, (i) makian yang berhubungan dengan aktivitas seks.

2.4.5 Klasifikasi Alasan Penggunaan Makian

Untuk melakukan pengklasifikasian alasan memaki, peneliti ini merujuk pendapat Rothwell (1973), Hughes (1991), Drescher (2000) dalam (Dewaele, 2004: 204), Rayson *et al.* (1997), Stentorm (1995, 1999), dan Saptomo (2003).

Alasan-alasan memaki yang disintesis dari pendapat ahli-ahli tersebut meliputi: (a) mencari perhatian, (b) mendiskreditkan, (c) menghasut, (d) mengidentifikasi/mengokohkan identitas kelompok, (e) persahabatan, (f) kecewa, (g) penyesalan, (h) menghina, (i) tersakiti, (j) terganggu, dan (k) marah. Alasan lain yang tidak dapat diklasifikasikan menurut klasifikasi alasan yang disampaikan ahli-ahli tersebut dibuatkan klasifikasi baru.